

***RU'YATULLAH* DALAM PANDANGAN MUFASIR**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh

**ISMATUL KHAIRA**

**NIM. 140303004**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2019 M/1440 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ismatul Khaira

NIM : 140303004

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Januari 2019

Yang menyatakan,



**Ismatul Khaira**  
NIM. 140303004



## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan oleh:

**ISMATUL KHAIRA**

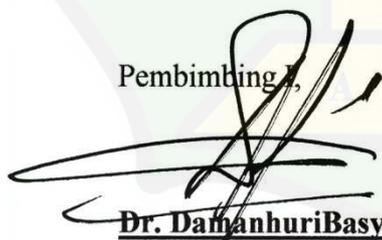
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

NIM: 140303004

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag.**  
NIP.196003131995031001

Pembimbing II,



**Dr. Faisal M. Nur, MA**  
NIP.197612282011003

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Kamis, 17 Januari 2019 M  
10 Jumadil Awwal 1440 H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

**Dr. Damaphuri Basyir, M.Ag.**  
NIP. 196003131995031001

Sekretaris

**Dr. Faisal M. Nur, MA**  
NIP.197612282011003

Anggota I,

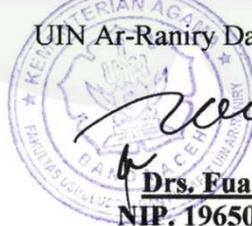
**Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197205011990031003

Anggota II,

**Syukran Abu Bakar, MA**  
NIDN. 2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



**Drs. Fuadi, M. Hum.**  
NIP. 19650204199503100

## **RU'YATULLAH DALAM PANDANGAN MUFASIR**

Nama : Ismatul Khaira  
NIM : 140303004  
Tebal Skripsi : 70 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag.  
Pembimbing II : Dr. Faisal M. Nur, MA.

### **ABSTRAK**

Ayat-ayat *ru'yat* di dalam Alquran memiliki dua sisi yang berbeda. Satu sisi Alquran mengatakan bahwa Allah dapat dilihat namun ada juga yang mengatakan sebaliknya. Dalam sejarah perjalanan umat Islam dari zaman dahulu yaitu para sahabat hingga sekarang ini, umat Islam terbagi ke dalam banyak kelompok yang masing-masing berpegang pada Mazhabnya. Sedangkan pada masalah *ru'yatullah* terbagi kepada tiga kelompok. Yaitu, kelompok yang mengingkari *ru'yatullah* baik di dunia maupun di akhirat, kelompok yang membenarkan *ru'yatullah* di dunia maupun di akhirat. Dan kelompok yang membenarkan *ru'yatullah* di akhirat saja. Bahkan untuk menguatkan argument dalam berdebat, kelompok-kelompok tersebut menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai dalilnya. Sehingga seakan-akan ayat-ayat *ru'yat* di dalam Alquran bertentangan. Permasalahan inilah yang penulis angkat dalam penelitian ini, dengan mengkaji dari tiga kitab tafsir yaitu *Tafsir al-Quran al-'Adzīm* karya Ibnu Katsir, *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab dan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *mawdū'i* dan *muqaran*, dengan mengambil jenis penelitian kepustakaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *ru'yatullah* menurut para ulama dan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *ru'yatullah* dalam Alquran menurut ketiga tafsir tersebut. Hasil penelitian ini adalah bahwa Allah tidak pernah dilihat dengan mata kepala oleh nabi Musa maupun Rasulullah di dunia. *Ru'yatullah* menurut para *arifbillah* bisa saja terjadi dengan bashirah di dunia, tetapi *ru'yatullah* yang hakiki hanya bisa dirasakan oleh orang beriman setelah mereka masuk surga. Di dalam *Tafsir al-Quran al-'Adzīm* dan *Tafsir al-Munir*, menjelaskan *ru'yatullah* itu akan terjadi di akhirat secara langsung dengan mata kepala. Tetapi melihat Allah di dunia itu tidak bisa dikarenakan kebesaran dan keagungan-Nya yang Maha Tinggi dan Maha Suci. Sedangkan dalam *Tafsir al-Misbah* tidak menerangkan *ru'yatullah* secara langsung dengan mata di akhirat, tapi lebih kepada akan menerima balasan amal perbuatannya, ridha dan murka-Nya, ganjaran dan sanksi-Nya. Manusia tidak dapat menjangkau hakikat zat Allah dan sifat-Nya dengan pandangan mata tidak juga dengan akal. Kemudian semua ayat yang menjadi kontroversi dalam penafsirannya, menunjukkan kepada akan dapatnya melihat Allah di akhirat dengan mata kepala, mematahkan argument kelompok yang menafikan *ru'yatullah* baik di dunia maupun di akhirat. Jadi dapat disimpulkan, *ru'yatullah* adalah suatu perkara yang gaib yang wajib diimani yang hanya diperoleh oleh hamba yang beriman dan beramal saleh sebagai tambahannya di akhirat, sedangkan orang-orang kafir tidak. Maka oleh sebab itu berlomba-lombalah dalam kebaikan untuk memperoleh ridha Ilahi dan pertemuan dengan-Nya.

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi 'Ali 'Audah<sup>1</sup> dengan keterangan sebagai berikut:

| Arab | Transliterasi      | Arab | Transliterasi      |
|------|--------------------|------|--------------------|
| ا    | Tidak disimbolkan  | ط    | Ṭ (titik di bawah) |
| ب    | B                  | ظ    | Z (titik di bawah) |
| ت    | T                  | ع    | '                  |
| ث    | Th                 | غ    | Gh                 |
| ج    | J                  | ف    | F                  |
| ح    | H (titik di bawah) | ق    | Q                  |
| خ    | Kh                 | ك    | K                  |
| د    | D                  | ل    | L                  |
| ذ    | Dh                 | م    | M                  |
| ر    | R                  | ن    | N                  |
| ز    | Z                  | و    | W                  |
| س    | S                  | ه    | H                  |
| ش    | Sy                 | ء    | `                  |
| ص    | Ṣ (titik di bawah) | ي    | Y                  |
| ض    | Ḍ (titik di bawah) |      |                    |

#### Cacatan :

##### 1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, فيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

##### 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

##### 3. Vokal panjang

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis diatas)

<sup>1</sup>Ali Audah, Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis diatas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis diatas)

misalnya: معقول ditulisma'qūl, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulistaufīq

#### 4. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الانابية ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

#### 5. *Syaddah* (tasydid)

*Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

#### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

#### 7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (ʿ), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئ ditulis *juz`ī*. Adapun *hamzah* yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

## **B. Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## **C. Singkatan**

|        |                                |
|--------|--------------------------------|
| Swt    | : Subhānahu wa ta'āla          |
| Saw    | : Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam |
| QS.    | : Quran Surat.                 |
| ra     | : raḍiyallahu 'anhu            |
| as     | : 'alaihi salam                |
| HR     | : Hadis Riwayat                |
| Terj   | : Terjemahan                   |
| t. th. | : Tanpa tahun terbit           |
| dkk    | : Dan kawan-kawan              |
| t.tt   | : Tanpa tempat terbit          |
| jld    | : Jilid                        |
| hlm    | : Halaman                      |

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Atas izin dan pertolongan Allahlah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Şalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “*RU’YATULLAH* DALAM PANDANGAN MUFASIR” merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yakni ayahanda tercinta Muhammad Yusuf (Alm) meskipun ayahanda tidak dapat melihat lagi hasil dari perjuangannya untuk ananda. Semoga Allah limpahkan rahmat, kemuliaan serta derajat yang tinggi di sisi-Nya. Teristimewa untuk ibunda tersayang Basiah, yang sedang berjuang atas rasa sakitnya semoga ibunda Allah limpahkan kesabaran, kekuatan serta ampunan dosa. Kedua sosok itulah yang selalu memberi nasehat, dukungan moril dan materil serta doa, yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Yang dalam proses perbaikan skripsi, Allah berkehendak mengambil kembali sosok bidadariku tersebut yang menyinari seluruh hidupku, semoga Allah mengistimewakannya dengan kemulian, merahmati dan meridhai keduanya serta memperjumpakan keduanya dengan baginda Rasulullah saw kelak di surga.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap anggota keluarga di antaranya saudara kandung yang selalu mendukung dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak selaku Penasehat Akademik bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag. bapak Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Faisal M. Nur, MA selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2014 yang telah membantu dan semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-satu.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin.

Banda Aceh, 17 Januari 2019  
Penulis,

Ismatul Khaira

## DAFTAR ISI

|                                                                         |           |
|-------------------------------------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....                                                     | i         |
| PERNYATAAN KEASLIAN.....                                                | ii        |
| LEMBARAN PENGESAHAN.....                                                | iii       |
| ABSTRAK .....                                                           | v         |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....                                             | vi        |
| KATA PENGANTAR.....                                                     | ix        |
| DAFTAR ISI.....                                                         | xi        |
| <br>                                                                    |           |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                                |           |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                          | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....                                                | 6         |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....                                  | 6         |
| D. Kajian Pustaka.....                                                  | 7         |
| E. Metode Penelitian .....                                              | 9         |
| F. Sistematika Penulisan .....                                          | 12        |
| <br>                                                                    |           |
| <b>BAB II MAKNA RU'YATULLAH</b>                                         |           |
| A. Pengertian <i>Ru'yatullah</i> .....                                  | 14        |
| B. <i>Ru'yatullah</i> dalam Isra' Mi'raj.....                           | 16        |
| C. <i>Ru'yatullah</i> dalam Kisah Nabi Musa .....                       | 20        |
| D. Sekitar Masalah <i>Ru'yatullah</i> .....                             | 21        |
| E. Kontroversi Pendapat Mengenai <i>Ru'yatullah</i> .....               | 23        |
| <br>                                                                    |           |
| <b>BAB III KONSEP RU'YATULLAH</b>                                       |           |
| A. Deskripsi Mengenai Ayat-Ayat <i>Ru'yatullah</i> .....                | 30        |
| B. Penafsiran tentang Ayat-Ayat <i>Ru'yatullah</i> .....                | 35        |
| C. Penafsiran Ayat-Ayat yang Menunjukkan Tidak Dapat Melihat Allah..... | 47        |
| D. Analisis Kontroversi terhadap Ayat-Ayat <i>Ru'yatullah</i> .....     | 58        |
| <br>                                                                    |           |
| <b>BAB IV PENUTUP</b>                                                   |           |
| A. Kesimpulan .....                                                     | 66        |
| B. Saran-saran.....                                                     | 67        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                             | <b>68</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                                       | <b>70</b> |

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi kaum muslimin, Alquran adalah sumber utama dalam segala hal yang meliputi masalah akidah (keyakinan), syari'ah (hukum), akhlak (moral) dan masalah lainnya. Akidah adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir serta percaya kepada takdir yang baik serta buruk. Inilah yang dikenal dengan rukun iman.<sup>2</sup>

Pendapat-pendapat tentang hari kiamat dalam Alquran adalah sebuah hal yang sangat mencolok. Alquran telah memberikan gambaran yang sangat khusus terhadap pemandangan-pemandangan hari kiamat yang berkenaan dengan kebangkitan dan perhitungan (hisab), pahala dan siksa. Maka dunia ini yang terungkap dengan gambaran yang konkret yang bisa dirasakan, hidup dan bergerak, jelas dan nyata. Kaum Muslimin hidup di dunia ini dengan kehidupan yang sempurna. Mereka melihat pemandangan dan terpengaruh olehnya, kadang hati mereka bergetar, sesekali perasaan takut merasuki jiwa, pada kali lain merasakan ketenangan dan kemantapan. Karena itu pengenalan kaum muslimin terhadap akhirat menjadi sempurna sebelum hari yang dijanjikan itu tiba. Di akhirat tidak ada pertolongan, tidak ada tebusan atau siksa, dan tidak ada selembur rambutpun luput dari neraca keadilan sebagaimana firman Allah:

﴿ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾      ﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴾

---

<sup>2</sup>Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlusunnah Waljama'ah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 9.

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S. al-Zalzalah: 7-8)

Ayat tersebut menggambarkan bahwa sekecil dan sebesar apapun kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia akan mendapat balasannya. Sebagaimana penjelasan diatas yang bahwa orang yang beriman dan yang beramal saleh akan masuk surga dan memperoleh kenikmatan dan segala tambahan, begitu sebaliknya.<sup>3</sup>

هُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada sisi Kami ada tambahannya. (Q.S. Qāf: 35)

Maksudnya, apapun yang mereka (orang-orang yang bertakwa) inginkan, pasti akan mendapatkannya. Apapun kelezatan dan kenikmatan yang mereka minta pasti akan dihadirkan kepada mereka. “Dan pada sisi Kami ada tambahannya.” Tambahan disini adalah melihat Allah yang Maha Mulia.<sup>4</sup>

Sebagaimana penjelasan diatas yang bahwa orang yang beriman dan yang beramal saleh akan masuk surga dan memperoleh kenikmatan dan tambahan, Salah satu kenikmatan yang luar biasa yaitu *ru'yatullah* dengan mata secara langsung di akhirat. Hal ini seperti yang terdapat dalam firman Allah:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. (Q.S. al-Qiyāmah: 22-23)

<sup>3</sup>Sayyid Quthb, *Bukti-Bukti Hari Kiamat Dalam Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Setia, 1995), hlm. 34.

<sup>4</sup>Abullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), Jilid 7, hlm. 521.

Ayat diatas menjelaskan bahwa ada *wajah-wajah pada hari* kiamat itu yang berseri-seri, yakni wajah-wajah yang tidak lengah akan kehidupan akhirat dan mempersiapkan diri menghadapinya, kepada *Tuhannya* saja yakni Tuhan pemilik wajah-wajah itu, mereka *melihat*.<sup>5</sup> Masih banyak ayat dalam Alquran yang lainnya yang menjelaskan hal tersebut. Namun, konsep *ru'yatullah* masih sangat sukar dipahami, sehingga mendalami konsep ini sangat dibutuhkan, karena ada juga ayat dalam Alquran yang menunjukkan sebaliknya seperti firman Allah:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-An'ām: 103)

Ayat di atas memberi pengertian akan manusia yang tidak dapat menjangkau hakikat zat Allah dan sifat-Nya dengan pandangan mata atau pancaindera tidak juga dengan akal.<sup>6</sup> Sebagian berpendapat bahwa Allah tidak bisa dilihat secara langsung dengan mata baik di dunia maupun di akhirat sampai kapanpun.<sup>7</sup>

Kaum Mu'tazilah memfatwakan bahwa Allah tidak bisa dilihat walaupun dalam surga, karena hal itu akan menimbulkan tempat seolah-olah Allah ada dalam surga atau ada dimana Dia dapat dilihat. Sehingga imam Mu'tazilah yaitu Zamakhsyari (wafat: 528 H) mengatakan siapa yang beri'tiqad bahwa Allah dapat

<sup>5</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cet. VIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 14, hlm. 637.

<sup>6</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 4, hlm. 218.

<sup>7</sup>A. Ya'kub Matondang, *Tafsir Ayat-ayat kalam Menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar* (Jakarta: PT Magenta Bhakti Guna, 1989), hlm. 70.

dilihat walaupun dalam surga, adalah kafir, keluar dari Islam.<sup>8</sup> Paham ini berlawanan dengan paham kaum Ahlusunnah Waljama'ah, yang berpendapat bahwa Allah dapat dilihat oleh penduduk surga, bagi hamba-hamba-Nya yang saleh berdasarkan firman Allah surah al-Qiyāmah ayat 22-23.<sup>9</sup>

Qadhi Abdul Jabbar yang termasuk pula sebagai tokoh Mu'tazilah dalam tafsirnya *Tanzihul Quran 'Anil Matha'in* mengatakan bahwa Allah tidak dapat dilihat juga di akhirat karena Allah bukan *jism*, katanya ayat tersebut mengandung majaz yang bermakna pahala.<sup>10</sup> Sedangkan al-Maraghi seorang ulama yang berpaham *Qadariah*, Hasan Zaini mengutip pendapat beliau, ia berpendapat bahwa "Manusia tidak mampu melihat Tuhan dengan mata kepala di dunia ini, namun di akhirat bisa." Jadi, al-Maraghi mengatakan sama dengan pendapat aliran Maturidiah Samarkand yang juga termasuk golongan kalam yang rasional.<sup>11</sup>

Berdasarkan paparan diatas kita lihat ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa Allah bisa dilihat langsung dengan mata kepala di akhirat dan sebagian yang lainnya mengatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat langsung sampai kapanpun baik di dunia maupun di akhirat. Ada juga yang mengatakan di dunia tidak dapat dilihat namun di akhirat bisa. Seperti yang kita ketahui, dalam sejarah Islam telah tercatat adanya *firqah-firqah* (golongan) di lingkungan umat Islam, yang antara satu sama lain bertentangan pemahamannya secara tajam yang sulit untuk didamaikan, apalagi untuk dipersatukan.

<sup>8</sup>Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf juzu'1*, 179.

<sup>9</sup>Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlusunnah Waljama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006), hlm. 219.

<sup>10</sup>A. Ya'kub Matondang, *Tafsir Ayat-ayat Kalam Menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar*, hlm. 70-71.

<sup>11</sup>A. Ya'kub Matondang, *Tafsir Ayat-ayat Kalam Menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar*, hlm. 170.

Perbedaan pemahaman tersebut disebabkan Alquran merupakan acuan pertama bagi kaum Muslimin untuk mendukung mazhab-mazhabnya. Mereka mencari-cari dalil yang cocok dengan pandangan mazhabnya. Mereka menafsirkannya sesuai dengan jalan fikiran dan keinginannya serta mena'wilkan ayat yang berbeda dengan pendapat mazhabnya sehingga tidak tampak berlawanan dan bertentangan dengan mazhab serta kepercayaannya.<sup>12</sup>

Kemudian perbedaan pemahaman juga disebabkan oleh banyak ayat Alquran yang bila dilihat sepintas, antara satu ayat dengan ayat yang lain, terdapat kontradiksi, yang tidak mungkin terjadi dalam Alquran. Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا



Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (Q.S. al-Nisā': 82)

Perbedaan penafsiran diantara kelompok yang menolak dengan kelompok yang membenarkan akan bisanya *ru'yatullah* di akhirat tentu memberikan persoalan. Sehingga, diperlukan pengkajian yang sangat mendalam dengan melacak seluruh ayat Alquran yang berkenaan dengannya, demikian juga dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan *ru'yatullah* yang berfungsi sebagai penjelas bagi ayat-ayat Alquran. Maka, mutlak diperlukan untuk mengkaji, mengungkap, mendalami serta mengetahui isi kandungan Alquran yaitu berbagai penafsiran mengenai *ru'yatullah* itu sendiri, melalui proses kajian ayat-ayat yang berkaitan

<sup>12</sup>Muhammad Husein al-Zahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran*, Cet. 4, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 53.

serta penambahan hadis dalam menuntaskan permasalahan ini. Kemudian menganalisis pandangan para ulama sangat dibutuhkan baik yang terdahulu maupun yang kontemporer untuk lebih memantapkan pemahaman melihat Allah dan apa saja yang berkaitan dengannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka sangat diperlukan meneliti masalah ini dengan memberikan judul **“*Ru’yatullah dalam Pandangan Mufasir.*”**

### **B. Rumusan Masalah**

Permasalah pokok dalam penelitian ini adalah terdapatnya ayat-ayat Alquran yang membahas tentang *ru’yatullah*, bila dilihat sekilas tampaklah adanya kontradiksi hal ini tidak mungkin terjadi dalam Alquran, yang dapat membingungkan masyarakat dalam memahami makna melihat Allah yang sebenarnya. Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana *Ru’yatullah* Menurut Para Ulama ?
2. Bagaimana Makna *Ru’yatullah* dalam Pandangan Mufasir ?
3. Bagaimana Pemahaman Terhadap Kontroversi *Ru’yatullah*?

### **C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *ru’yatullah* menurut para ulama serta mengetahui makna *ru’yatullah* di dalam Alquran menurut para mufasir serta pemahaman terhadap kontroversi *ru’yatullah*. Mamfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menemukan berbagai khazanah keilmuan tentang *ru’yatullah* dan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti lainnya yang akan datang.

#### D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, sebenarnya sudah ada karya tulis yang membahas tentang *ru'yatullah* seperti: Buku karya A. Ya'kub Matondang yaitu *Tafsir Ayat-Ayat Kalam Menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar*. Karya ini menjelaskan tentang penafsiran dan pemikiran Mu'tazilah menyangkut ayat-ayat kalam yang terbatas pembahasannya pada hal-hal yang menyangkut ketuhanan, manusia dan wahyu serta kehidupan akhirat. Bagaimana penafsiran al-Qadhi Abdul Jabbar terhadap masalah-masalah diatas dikemukakan secara deskriptif sesuai yang terdapat dalam karyanya dan sejauh mana ia menggunakan dalil akal dan *al-Sam'i*.

Selanjutnya, *Panduan Ahlu Sunnah Waljama'ah* karangan Darwis Abu Ubaidah. Buku ini memaparkan pandangan Ahlu sunnah Waljama'ah mengenai tauhid, arti kalimat syahadat, syirik dan pembagiannya, munafik dan pembagiannya, rukun iman, dan lain-lain. Namun, buku ini tidak membahas tentang *ru'yat Allah* secara mendetail hanya menyinggungnya saja.

*Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran Alquran* karangan Dr. Muhammad Husein al-Dzahabi. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang penyimpangan-penyimpangan yang terdapat di dalam beberapa buku penafsiran dari masa ke masa dalam berbagai mazhab, aliran, sebab-sebab serta motivasi penyelewengan dalam penafsiran serta pembedulan terhadap kesalahan yang mempengaruhi kaum awam. Maka, melalui buku itulah beliau berusaha membela Alquran dan membetulkan kesalahan orang terhadapnya.

Kemudian buku karangan K.H. Siradjuddin Abbas yang berjudul *I'tiqad Ahlusunnah Waljamaah*. Dalam buku itu tidak hanya menjelaskan tentang paham

ahlusunnah waljama'ah, tapi juga dibahas aliran-aliran lain seperti: Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariah, Jabariah dan lainnya dibahas dengan luas dengan tujuan menghilangkan kesimpangsiuran faham, yang beredar dikalangan masyarakat umat Islam selama ini.

Buku *Selangkah Menuju Allah* karangan Sayyid Muhammad Husayni Behesti yang diterjemahkan oleh Apep Wahyudin, berisi tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan ketuhanan yang membahas permasalahan metafisis yang dibicarakan dalam Alquran. Beliau mengatakan pengetahuan yang berharga ini dapat diketahui oleh siapa saja yang ingin mengetahuinya. Namun, dalam pembahasan tentang apakah Allah dapat dilihat? Beliau hanya menyinggung pendapat mazhab yang mengatakan dapat dan tidaknya Allah dilihat di akhirat. Jadi, belum ada pembahasan yang luas mengenai hal tersebut.

Ahmad Bahjat dalam karangannya *Mengenal Allah*, buku tersebut mencoba menawarkan sebuah corak tersendiri dalam membicarakan Allah dengan menggunakan pola kontemporer dan rasionalisme baru, dengan tetap tidak melepaskannya dari konteks Alquran dan sunnah nabi. Buku ini banyak membedah berbagai persoalan yang berhubungan dengan pemikiran dan keyakinan tentang Allah.

Selanjutnya, buku *Teologi Islam* karangan Harun Nasution. Karangan ini berusaha untuk memperkenalkan Islam kepada umat Islam Indonesia dari sudut tinjauan teologi, dengan demikian diharapkan teologi dapat memberi pandangan yang lebih lapang. Maka dalam subbabnya lah ada pembicaraan sedikit tentang *ru'yat Allah*. Namun masih juga belum lengkap. Siradjuddin Abbas dalam

bukunya *40 Masalah Agama* mengemukakan tentang masalah-masalah agama yang sangat penting, terdiri dari empat jilid. Pada jilid keempat tersebutlah dibahas tentang masalah melihat Allah dalam bentuk tanya jawab.

Adapun penelitian tentang konsep melihat Allah dalam perspektif Alquran, sejauh penulisan mungkin belum pernah dikaji secara mendalam, untuk itu penelitian ini sangat layak untuk dibahas secara lebih mendalam dan komprehensif.

### **E. Metode Penelitian**

Dalam penulisan ini, penulis terlebih dahulu memaparkan tentang definisi *ru'yatullah*, kemudian disusul dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan topik, pemahaman tentang korelasi ayat-ayat tersebut, menyusun pemahaman dalam rangka yang sempurna, serta menjelaskan ayat-ayat tersebut secara keseluruhan. Kemudian penulis menyertai pendapat para mufasir mengenai ayat-ayat tersebut, juga pemaparan pembahasan yang mengenainya.

Untuk melahirkan sebuah karya yang bagus dan berkualitas, dibutuhkan beberapa pemilihan metode yang tepat. Berikut akan dikemukakan metode penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

#### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi, penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan (library research) melalui pendekatan kualitatif, karena objek pembahasannya berfokus pada ayat-ayat tentang melihat Allah yang sumber

datanya diambil dari buku-buku, literatur-literatur dan kitab-kitab tafsir yang ada hubungannya secara langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan.

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh dalam penelitian ini yaitu: sumber data primer merujuk pada tafsir-tafsir Alquranyang pertama seperti: *Tafsīr al-Quran al-‘Adzīm* karya Ibnu Kathīr karena merupakan kitab tafsir *ma’tsur* terbaik yang menjelaskan secara jelas dan gamblang, kedua: *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab yang mengemukakan sejumlah uraian penjelasan mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang informatif, mumpuni, tersaji dengan bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan akademis dan masyarakat luas. Yang ketiga: *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili yang menggabungkan antara Tafsir bil *ma’tsur* dengan Tafsir *bi ra’yi* yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini yang membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan penjelasan di dalamnya. Penyebutan kitab-kitab tafsir tersebut tidak mengindikasikan bahwa kitab-kitab tafsir lain tidak digunakan. Sedangkan sumber data sekunder yaitu literatur yang berhubungan dengan judul penelitian seperti buku-buku, kitab, ensiklopedi, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan pembahasan juga diikuti sertakan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode *mawḍū’i* (tematik), yaitu membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut

dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dari segala aspek.<sup>13</sup> Adapun langkah langkah metode *mawḍū'i* merujuk kepada Abd al-Hayyi al-Farmawi sebagai berikut:

- a. Menetapkan topik yang akan dibahas (dalam penulisan ini yang menjadi topik ialah konsep *ru'yatullah* dalam pandangan para mufasir).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan *ru'yatullah*.
- c. Mencari Asbabul al-Nuzul ayat.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dan mengkompromikan antara ayat yang umum dengan ayat yang khusus.<sup>14</sup>

Selain menggunakan metode *mawḍū'i* dan *muqarrin*. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode muqaran adalah:

- a. Mengumpulkan sejumlah ayat Alquran
- b. Mengemukakan penjelasan para mufasir baik corak maupun kecenderungan tafsirannya masing-masing.
- c. Menjelaskan siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi secara subjektif oleh mazhab tertentu, siapa yang penafsirannya sangat

---

<sup>13</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis Terhadap yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 72.

<sup>14</sup>Abd Al Hayyin Al Farmawi, *Metode Tafsir mawḍū'i dan Cara Penghimpunanya*. Terjemahan Abd Jaliel, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 64.

diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya seperti: bahasa, fiqh dan lainnya.<sup>15</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisa terhadap data-data tersebut dengan menggunakan teknik deskriptif yaitu sebuah teknik analisa data yang berkaitan dengan pembahasan yang diajukan. Analisis ini dimaksud untuk melakukan analisa terhadap makna serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang terkait dengan *ru'yatullah*. Pendekatan pertama dikhususkan pada permasalahan *ru'yatullah* dan metode komperatif adalah membandingkan teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama.<sup>16</sup> Kemudian setelah itu baru menganalisa seluruh pandangan, pendapat, serta pemikiran para mufasir terhadap ayat tersebut.

#### F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini tidak menyebar kemana mana sehingga mengakibatkan jauh dari apa yang diharapkan karena tidak fokus pada pokok permasalahan yang telah ditentukan, maka penulis perlu menetapkan sistematika penulisan dari pembahasan yang menyangkut tema yang diteliti. Isi skripsi ini terdiri dari empat bab yang dimulai dengan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan mengenai rangkuman dari pendahuluan yang mengantarkan pembaca pada tahap awal dari penulisan ini, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian

<sup>15</sup>Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 160.

<sup>16</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, hlm. 60.

kepuustakaan, kerangka teori, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan bagian penting dalam skripsi untuk memudahkan pembaca mengetahui berbagai macam tujuan atau masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini.

Bab kedua, merupakan bab yang menjelaskan tentang definisi dari *ru'yatullah*. Dan juga menerangkan *ru'yatullah* pada ketika Rasulullah *isra' mi'raj*, *ru'yatullah* dalam Kisah Nabi Musa, Sekitar Masalah *ru'yatullah*, serta kontroversi pendapat tentang *ru'yatullah* dan segala hal yang mengenainya. Bab ini yang memuat landasan-landasan teori yang digunakan dan menjadi acuan bagi penulis dalam menyusun skripsi.

Bab ketiga, mengupas ayat-ayat Alquran tentang *ru'yatullah* beserta deskripsinya kemudian penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat Allah turut dicantumkan, serta terdapat pula analisis kontroversi terhadap ayat-ayat *ru'yatullah* di dalam bab ini. Bisa dikatakan bab ini memuat inti dari permasalahan yang sebelumnya ingin diketahuikan jawabannya.

Bab keempat merupakan bab terakhir dalam penulisan ini yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan dan kemudian dikemukakan beberapa saran sehubungan dengan persoalan yang dibahas. Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Bab ini berisi tentang inti sari dari hasil penelitian yang dikerucutkan.

## BAB II MAKNA RU'YATULLAH

### A. Pengertian *Ru'yatullah*

*Ru'yat Allah* berasal dari kata *ru'yat* dan *Allah*, *ru'yat* secara bahasa berarti melihat. Berasal dari kata رؤية راي يري yaitu melihat dengan mata kepala ataupun mata telanjang.<sup>17</sup>

Menurut Ibnu Qayyim *ru'yat* adalah merupakan wujud (sesuatu yang pasti keberadaannya) yang berkaitan dengan sesuatu yang ada. Sesuatu yang paling berhak untuk dilihat adalah sesuatu yang paling sempurna. Oleh karena itulah Allah yang paling berhak untuk dilihat dari pada yang lain-Nya, karena wujud-Nya adalah yang paling sempurna dari semua wujud yang ada.<sup>18</sup>

*Ru'yat* adalah melihat dengan objek yang dilihat dari arah yang saling berhadapan dan itu dibarengi dengan adanya sikap mengerti akan objek tersebut. Pada dasarnya kata *ru'yat* dilakukan dengan media pancaindera seperti firman Allah:<sup>19</sup>

لَتَرُونَ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرُونَهَا عَيِّنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾

Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. (Q.S. al-Kautsar: 6-7)

Namun, bisa juga menggunakan imajinasi seperti firman Allah:

<sup>17</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2002), hlm. 460.

<sup>18</sup>Ibnu Qayyim, *Berbicara Tentang Tuhan*, Terjemahan M. Romli dan Henri, (Kampung Melayu Kecil: Mustaqim, 2004), hlm. 127.

<sup>19</sup>Hisyam Thalbah, *Ensiklopedi Mukjizat Al-Quran dan Hadis (Kemukjizatan Sastra dan Bahasa Al-quran)*, Terjemahan Syarif Hade Masyah, (PT Sapt Sentosa, 2009), hlm. 314.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِعَايَتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: “Kiranya Kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan Kami, serta menjadi orang-orang yang beriman,” (tentulah kamu melihat suatu Peristiwa yang mengharukan). (Q.S. al-An’ām: 27)

Melihat bisa juga dengan pikiran, seperti dalam firman Allah:

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفِئْتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: “Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan Sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu.” Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: “Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat, Sesungguhnya saya takut kepada Allah dan Allah sangat keras siksa-Nya.” (Q.S. al-Anfāl: 48)

Melihat bisa juga dengan hati seperti dalam firman Allah:

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (Q.S. al-Najm: 11)

Kata kerja dari kata *ru'yat* bisa beroperasi sebagai kata transitif dengan bantuan kata *ila* sehingga mengharuskan untuk diartikan dengan makna penglihatan yang menuntut kepada pengambilan pelajaran. Firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَّتْ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ ۗ إِنَّهُ

بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha melihat segala sesuatu. (Q.S. al-Mulk: 19)

### B. Ru'yatullah dalam Isra' Mi'raj

Sebagian pendapat menyatakan bahwa Allah dapat dilihat dengan mata. Sementara sebagian lain mengungkapkan bahwa Allah hanya bisa dilihat dengan hati.

#### 1. Ru'yatullah dengan Mata

Menyimpulkan oleh Imam Nawawi “Kesimpulannya, sesungguhnya alasan kuat menurut sebagian besar ulama bahwa Rasulullah melihat Tuhannya. dengan nyata, pada malam *isra'* berdasarkan hadis Ibnu Abbas dan lainnya.”<sup>20</sup>

Menurut Ibnu Hajar al-Haitami tentang melihat Allah dimalam *isra'*” “Bahkan sepakat kalangan ahlusunnah tentang terjadinya Rasulullah melihat Tuhan pada malam *mi'raj* dengan nyata.”

Ibnu Abbas berpendapat dan juga beberapa ahli ulama bahwa nabi Muhammad melihat Tuhan-Nya pada waktu *isra' mi'raj* dalam mengupas firman Allah:

<sup>20</sup>Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Ma'rifah-Musyadah-Mukasyafah-Mahabbah* (Surabaya: Nur Ilmu), hlm. 117-118.

وَأَذِّنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً  
لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَخُوفُهُمْ مَّا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا



Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: “Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia.” Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Alquran dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. (Q.S. al-Isrā’: 60)

Ia berkata pemandangan yang dimaksudkan itu ialah penglihatan mata kepala yang diperlihatkan kepada Rasulullah di malam *isra mi’raj* untuk menghadap kehadiran Allah. Tetapi Aisyah menolak pendapat tersebut.<sup>21</sup>

## 2. *Ru’yatullah* dengan Hati di Dunia

Perjalanan *isra mi’raj* merupakan mukjizat Ilahi terbesar dan paling mengagumkan yang dianugerahkan kepada penutup para rasul, apakah nabi Muhammad melihat Tuhannya dalam peristiwa itu?.<sup>22</sup>

Salah seorang sahabat (Masruq bin Ajda’) menemui Aisyah binti Abu bakar as-Siddiq, setelah Rasulullah wafat. Lalu ia berkata: “Wahai Aisyah, aku berkeyakinan bahwa Rasulullah saw pernah melihat Tuhannya.” Mendengar itu, Aisyah tampak marah dan berkata, “Subhanallah” bulu romaku merinding mendengar ucapanmu itu. “Sebentar” kata sahabat kepada Aisyah, “Bagaimana dengan firman Allah:

<sup>21</sup>Sayid sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hlm. 509.

<sup>22</sup>Ahsin Sakho Muhammad, dkk. *Buku Ensiklopedi Al-Quran* PT Kharisma Ilmu, (Jakarta: al-Maktab al-Alamiy, 2005), hlm. 40.

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ ۖ مَا أَوْحَىٰ



Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu Dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. (Q.S. al-Najm: 8-10)

Aisyah berkata: “Itu adalah Jibril, ia datang kepada Rasulullah dalam wujud laki-laki, dan kali ini datangnya dalam wujud asli, sehingga tubuhnya menutupi ufuk langit”. Kemudian Aisyah menambahkan, “Aku adalah orang yang pertama kali bertanya kepada Rasulullah tentang melihat Allah,” beliau menjawab pertanyaanku, “Ia tidak lain adalah Jibril. Aku tidak pernah melihat wujud aslinya, kecuali dua kali. Aku melihatnya turun dari langit, yang kebesaran wujudnya menutupi ruang antara langit dan bumi.”

Ketika melihat tanda-tanda kebingungan diwajah Masruq, Aisyah berkata kepadanya, tidakkah engkau mendengar firman Allah:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Q.S. al-An’ām: 103)

Atau tidakkah engkau mendengar Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ

بِإِذْنِهِ ۗ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ ﴿١٠٤﴾

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau

dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (Q.S. al-Syūrā: 51)

Kemudian Aisyah menutup pembicaraannya, “Siapa yang menduga bahwa Muhammad pernah melihat Tuhannya, berarti telah berdusta kepada Allah dengan kedustaan yang besar.” (H.R. Muslim)<sup>23</sup>

Suatu ketika Abdullah bin Syaqq berkata kepada Abu Dzar menjelang wafatnya, “Seandainya aku pernah berjumpa dengan Rasulullah dan melihatnya, niscaya aku akan bertanya kepada beliau, Apakah engkau pernah melihat Tuhan?” Abu Dzar berkata kepadanya, Aku pernah bertanya kepada beliau tentang itu, dan beliau menjawab, “Aku melihat nur (cahaya).” (H.R. Muslim)<sup>24</sup>

Sebagian ulama berpendapat bahwa makna hadis, aku melihat nur (cahaya) adalah bahwa cahaya yang dilihat Rasulullah saw menghalanginya untuk melihat Allah, karena sangat mustahil Allah sekedar cahaya. Sebab, cahaya adalah sesuatu yang diciptakan-Nya.<sup>25</sup>

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa, nabi Muhammad belum pernah melihat Allah dengan pandangan mata. Aisyah pernah di tanya siapakah yang memberi tahu mereka Rasulullah pernah melihat Allah? Kemudian Aisyah menjawab “Hal ini adalah berita bohong” nas Alquran telah menyebutkan bahwa Rasulullah mengetahui tanda-tanda kebesaran Tuhannya, sedangkan Zat Allah terlalu tinggi untuk dijangkau, dan dilihat oleh pandangan mata. Jika melihat

---

<sup>23</sup> Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Ensiklopedi *Hadits 3; Shahih Muslim 1*, Terjemahan Ferdinand Hasman, dkk (Jakarta Timur: Almahira, 2012), hlm. 100.

<sup>24</sup> Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Ensiklopedi *Hadits 3; Shahih Muslim 1*, hlm. 101.

<sup>25</sup> Ahsin Sakho Muhammad, dkk. *Buku Ensiklopedi Al-Quran*, hlm. 42-43.

Allah dengan mata kepala adalah mustahil, melihat-Nya dengan mata akal adalah diperbolehkan. Namun, hati lebih mulia daripada kedua mata, karena hati mampu melihat Allah berarti kemampuan untuk menghadirkan keagungan dan kebesaran Allah, jadi bermakna penglihatan majazi belaka.<sup>26</sup>

### C. Ru'yat Allah dalam Kisah Nabi Musa

Firman Allah:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرِنِي  
 وَلَكِنِ أَنظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي ۚ فَلَمَّا كَشَفَ رَبُّهُ  
 لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ  
 وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. Tuhan berfirman: “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku”. tatkala Tuhannya Menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: “Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.” (Q.S. al-A’rāf: 143)

Ketika Allah menampakkan diri, gunung itu langsung bersujud karena merasa takut kepada Allah. Gunung itupun hancur dan bercerai-berai dari tempatnya. Demikian pula nabi Musa yang jatuh pingsan. Karena hilangnya gunung itu. Sehingga ulama berpendapat kata *sha’iqā* berarti kematian.

<sup>26</sup>Ahmad Bahjat, *Mengenal Allah Risalah Baru Tentang Tauhid*, Terjemahan Muhammad Abdul Ghoffar (Bandung: pustaka hidayah, 2001), hlm. 263.

Sedangkan yang lainnya berpendapat pingsang. Allah maha suci untuk dapat dilihat oleh seorangpun. Setelah itu nabi Musa bertobat dan kembali pada kebenaran, Allah memberitahukan nabi Musa melalui firmanNya yaitu ayat selanjutnya yaitu: “Allah menegaskan dan memberitahu kepada nabi Musa bahwa Dia telah memilihnya diantara manusia sebagai nabi dan memuliakannya dengan risalah dan kalam-Nya. Dengan itu, nabi Musa harus merasa puas dan menjadi hamba yang bersyukur. Dengan demikian tidak ada satupun makhluk di bumi yang dapat melihat Allah, meskipun wujud Allah itun merupakan wujud yang sebenarnya.”<sup>27</sup>

Pada saat itulah nabi Musa memohon kepada Tuhannya agar dapat melihat-Nya. Namun, saat Tuhannya menampakkan diri pada sebuah gunung, sekoyong-koyong gunung itu hancur lebur dan nabi Musa jatuh pingsan, setelah siuman, nabi Musa bertobat kepada Allah.<sup>28</sup>

#### **D. Sekitar Masalah *Ru'yatullah***

Dalam masalah ini timbullah pertanyaan yaitu dapatkah manusia yang bersifat fana ini melihat Allah? Meskipun dengan mata hatinya.

Adapun mengenai masalah *ru'yatullah* ada tiga pendapat antara lain adalah:

##### **1. Baik di Dunia Maupun di Akhirat Allah Tidak Dapat Dilihat**

Selagi manusia itu berada di dalam keinsanan tidak akan pernah dapat untuk melihat Allah baik di dunia maupun di akhirat kelak. Pendapat ini adalah menurut Mu'tazilah. Mempunyai dasar pada firman Allah (Q.S. al-An'ām: 103).

<sup>27</sup>Ahmad Bahjat, *Mengenal Allah Risalah Baru Tentang Tauhid*, hlm. 263.

<sup>28</sup>Ahsin Sakho Muhammad, dkk. *Buku Ensiklopedi Al-Quran*, hlm. 56.

Namun pendapat tersebut telah ditentang oleh Syekh ‘Allamah al-Qori, dengan melalui sindirannya yang berbunyi: “Orang mukmin melihat Tuhannya tanpa bentuk tanpa umpama. Nikmat lain tiada arti, dibanding melihat Ilahi Rabbi, kaum Mu’tazilah yang rugi seribu rugi.”<sup>29</sup>

## 2. Di Akhirat Allah dapat dilihat

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kelak di akhirat Allah dapat dilihat, pendapat ini menggunakan dalil berdasarkan surah al-Qiyāmah ayat 22-23.<sup>30</sup>

## 3. Baik di Dunia Maupun di Akhirat Allah dapat dilihat

Pendapat yang mengatakan bahwa Allah itu dapat dilihat baik di dunia maupun kelak di akhirat, mereka telah berpegang teguh pada ajaran Nabi mengenai ihsan, yaitu yang artinya: “Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya.” Allah itu dapat dilihat baik di dunia maupun di akhirat, bahwa yang dimaksud adalah melihat disini bukanlah dengan mata telanjang, akan tetapi melihat disini dengan mata batin.<sup>31</sup>

Disamping itu juga sebagian ulama tasawuf yang berpendapat bahwa di dalam mimpi pun nampaknya seseorang bisa bermusyahadah dengan Allah. Dan di dalam kitab *Sirajut Thalibīn* telah dikatakan bahwa yang artinya: “Adapun di dalam tidur, sepatokt sebagian ulama sufi kemungkinan melihat Tuhan.”<sup>32</sup>

Adapun sebagai dasar untuk menguatkan bahwa Allah itu dapat dilihat di dunia dan di akhirat itu adalah kisah *isra’ mi’raj* Nabi Muhammad. Dimana pada

<sup>29</sup>Qitsi Agis Bil, *Mu’min dan Muslim Dalam Tahapan 5 M* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), hlm. 75.

<sup>30</sup>Qitsi Agis Bil, *Mu’min dan Muslim Dalam Tahapan 5 M*, hlm. 76.

<sup>31</sup>Qitsi Agis Bil, *Mu’min dan Muslim Dalam Tahapan 5 M*, hlm. 77.

<sup>32</sup>Qitsi Agis Bil, *Mu’min dan Muslim Dalam Tahapan 5 M*, hlm. 77.

saat itu nabi benar-benar melihat Allah. Sehingga salah seorang sahabat yaitu Hasan bin Ali bersumpah disaat menerangkan hal tersebut. Disamping itu juga seorang yang sangat dikenal dengan pembaharu Islam Ibnu Taimiah yang telah mengikuti aliran rasional juga telah banyak memberikan kritikan terhadap dunia tasawuf, memberikan satu kesimpulan dalam bentuk aqidah yaitu: “Dan dari persoalan tentang melihat, sesungguhnya tiap-tiap yang maujud itu sah dilihat.”<sup>33</sup>

Sehingga disini berdasarkan kaidah tersebut diatas, maka semua apa saja yang bersifat *maujūd* (ada) sesungguhnya masih sah dan bisa untuk dilihat, sedangkan mengenai Allah, itu *wajibul maujūd* (wajib ada), maka sudah barang tentu masih membuka kemungkinan untuk dapat dilihat.<sup>34</sup>

## **E. Kontroversi Pendapat Mengenai *Ru'yatullah***

### **1. Pandangan Mu'tazilah**

Menurut aliran Mu'tazilah, Tuhan tidak bisa dilihat di akhirat dengan mata kepala, karena Tuhan bersifat immateri, yang bisa dilihat dengan mata kepala adalah sesuatu yang bersifat materi, sebagai yang dikatakan Abd al-Jabbar, manusia memerlukan indera penglihatan untuk melihat sesuatu, jika indera ini tidak ada maka manusia tidak dapat melihat. Jadi, meskipun seseorang memiliki indera penglihatan, namun belum tentu ia akan dapat melihat sesuatu, terutama apabila ada hambatan atau objek yang dilihatnya itu sesuatu yang tidak mungkin dilihat. Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala dan tidak dapat dicapai

---

<sup>33</sup>Qitsi Agis Bil, *Mu'min dan Muslim Dalam Tahapan 5 M*, hlm. 77.

<sup>34</sup>Qitsi Agis Bil, *Mu'min dan Muslim Dalam Tahapan 5 M*, hlm. 77.

dengan penglihatan, bukan karena adanya hambatan tetapi karena Zat-Nya mustahil dilihat.<sup>35</sup>

Menurut Mu'tazilah apabila dikatakan bahwa Allah dapat dilihat, berarti Dia ada di suatu tempat dan menempati ruang. Ayat-ayat yang dipegang oleh Mu'tazilah bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat dianggap sebagai ayat muhkam, dan sebaliknya dianggap sebagai ayat *mutasyabihat* oleh Mu'tazilah. Menetapkan bahwa Allah dapat dilihat, akan mengurangi keagungan-Nya sehingga harus dihindari.<sup>36</sup>

## 2. Pandangan al-Asyariah

Berbeda dengan al-Asyariah yang berpendapat sebaliknya bahwa, Tuhan akan dapat dilihat oleh manusia dengan mata kepala di akhirat kelak. Paham ini sejajar dengan pendapat mereka bahwa Tuhan mempunyai sifat *tajassum* atau antropomorfis, sungguhpun sifat itu tidak sama dengan sifat jasmani manusia yang ada dalam alam materi.<sup>37</sup>

## 3. Pandangan Maturidiah

Maturidiah Bukhara juga sependapat dengan Asy'ari dan Maturidiah Samarkand bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Menurut Maturidi dan Asy'ari, bahwa kondisi di akhirat berbeda dengan kondisi di dunia oleh karenanya

---

<sup>35</sup>Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 158.

<sup>36</sup>Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan: wacana Majas dalam Al-Quran Menurut Mu'tazilah*, Penerjemah Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 278-279.

<sup>37</sup>Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, hlm. 161.

mereka melihat Allah di akhirat bagi yang diizinkan adalah mungkin, karena zat Allah yang maha Wujud, tetapi kita tidak tahu caranya.<sup>38</sup>

#### 4. Pandangan al-Bazdawi

Al-Bazdawi mengatakan bahwa Tuhan kelak akan memperlihatkan dirinya untuk kita lihat dengan mata kepala, menurut cara yang Dia kehendaki. Kita tidak dapat melihat Tuhan di dunia, karena Dia tidak memperlihatkan diri-Nya pada kita, sedangkan di akhirat Tuhan memperlihatkan diri-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan pada waktu yang dikehendaki-Nya.<sup>39</sup>

#### 5. Pandangan al-Maraghi

Al-Maraghi salah seorang ulama yang berpaham *Qadariah* Hasan Zaini mengutip pendapat beliau, ia berpendapat bahwa manusia tidak mampu melihat Tuhan dengan mata kepala di dunia ini, namun di akhirat bisa. Jadi, al-Maraghi mengatakan sama dengan pendapat aliran Maturidiah Samarkand yang juga termasuk golongan kalam yang rasional.<sup>40</sup>

#### 6. Pandangan Syi'ah

Syi'ah berpendapat bahwa Allah tidak bisa dilihat secara fisik di manapun, karena Allah tidak memiliki tubuh dan karena Allah berfirman dalam Q.S. al-An'ām: 103. Ayat 22-23 dari Q.S. al-Qiyāmah diartikan oleh Syi'ah yaitu menanti-nanti rahmat Allah.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 40.

<sup>39</sup>Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, hlm. 166.

<sup>40</sup>Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, hlm. 170.

<sup>41</sup>Rofik Suhud dkk. *Antologi Islam* (Jakarta: Al-Huda, 2007), hlm. 624.

Allamah Hilli dalam kitabnya, *Kasyf al-Murad* berkata, “Keharusan akan adanya Allah itu juga menyiratkan bahwa sesungguhnya Allah itu tidak bisa diindrai dengan mata.” Allamah kemudian melanjutkan komentarnya, “Kita tahu bahwa hampir semua ahli filsafat mengemukakan bahwa Allah tidaklah dapat diindrai dengan mata, akan tetapi sebagian lagi dari mereka yang menyebutkan bahwa Allah memiliki tubuh, dan Allah bisa dilihat. Seandainya mereka menyakini bahwa Allah itu tidak memiliki tubuh, dan menyakini bahwa Allah itu tidak berbentuk materi, maka mereka akan mengubah pendapat mereka. Allamah Hilli mempertanyakan kalau memang Allah tidak memiliki tubuh, lalu bagaimana Tuhan bisa dilihat, baik itu di dunia maupun di akhirat.”<sup>42</sup>

Kaum Syi’ah dengan pasti meyakini bahwa Allah tidak akan pernah bisa dilihat dengan mata baik di dunia maupun di akhirat kelak. Namun kaum Syi’ah meyakini bahwa keyakinan yang tertinggi mengenai Tuhan itu karena “melihat” (*ainul yaqin*). Melihat di sini diyakini bukanlah dengan mata, tetapi dengan hati.

Kaum Syi’ah meyakini bahwa Allah bisa dilihat dengan hati berdasarkan sabda Imam Ali, “Aku tak menyembah Tuhan yang tak aku lihat. Namun Dia dapat dilihat dengan hati, bukan dengan mata.”<sup>43</sup>

## 7. Pandangan Para Sufi

Para aulia mendapat karunia melihat Tuhannya dengan mata batinnya, sebagai suatu karamah untuk mereka, seperti juga mu’jizat untuk Rasulullah. Syekh Abdul Qadir Jalani mengakui hal itu, dan ulama sufi umumnya

<sup>42</sup>Sayyid Muhammad Husayni Behest, *Selangkah Menuju Allah* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hlm. 205.

<sup>43</sup>Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hlm. 94.

mengemukakan: “Apabila ruhaniyyah dapat menguasai basyariah (fisik) maka pandangan mata berlawanan dengan mata batin. Mata tidak akan dapat melihat, kecuali hanya pengertian-pengertian yang terlihat oleh mata batin.”<sup>44</sup>

Bisa pula terjadi melihat Allah di dalam mimpi. Dalam kitab *Sirajut Thalibin* menyebutkan: “Adapun di dalam tidur, sepakat sebagian besar ulama Sufi kemungkinan terjadi melihat Tuhan.”<sup>45</sup>

Syekh Juaid terkenal sebagai seorang yang wara’, seorang sufi besar. Sehubungan dengan melihat Allah, seorang murid bertanya kepadanya: “Ya Abal Qasim, apakah engkau dapat melihat Tuhan pada waktu engkau menyembah-Nya? Beliau menjawab: “Kami para arif tidak akan menyembah-Nya bila kami tidak melihat-Nya. Tidak juga kami bertasbih untuk-Nya bila kami tidak mengenal-Nya.”<sup>46</sup>

Kesimpulannya bahwa melihat Tuhan di dunia menurut pendapat para *Arif billah* bisa saja terjadi dengan *bashirah*. Dalam hal ini yang perlu dicatat, bahwa “Penglihatan” dimaksud bukan melihat *kunhi* zat-Nya (keadaan rupa, bentuk, atau warnanya dari Zat Tuhan), mereka mengakui bahwa penglihatan di akhirat jauh lebih jelas dan lebih nyata dibanding di dunia.<sup>47</sup>

Ibnu Taimiah berkata: “Banyak orang sufi berkata: “Aku melihat Allah”. Diceritakan orang tentang perkataan Ja’far bin Muhammad ketika beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Allah?” Ja’far menjawab: “Aku melihat Allah dan aku menyembah-Nya” Sipenanya berkata lagi: “Bagaimana anda melihat-Nya?”

<sup>44</sup>Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Ma’rifah-Musyahadah-Mukasyafah-Mahabbah* (Surabaya: Nur Ilmu), hlm. 118.

<sup>45</sup>Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Ma’rifah-Musyahadah-Mukasyafah-Mahabbah*, hlm. 118.

<sup>46</sup>Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Ma’rifah-Musyahadah-Mukasyafah-Mahabbah*, hlm. 119.

<sup>47</sup>Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Ma’rifah-Musyahadah-Mukasyafah-Mahabbah*, hlm. 122.

Beliau menjawab: “Tidak mungkin mata kepala melihat-Nya dengan keterbatasannya, tetapi dapat dilihat dengan mata hati yang *haqqul yaqin* (keyakinan yang sebenarnya).”<sup>48</sup>

Sekarang kita didunia hanya melihat-Nya dengan mata hati, akan tetapi kelak diakhirat kita akan melihatnya sendiri dengan mata kepala.

### 8. Pandangan Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhannya pada hari kiamat kelak di Surga. Allah akan memperlihatkan Zat-Nya secara jelas seperti matahari yang sedang bersinar di siang hari. Hal ini merupakan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dan kelembutan-Nya kepada orang-orang yang sholeh.<sup>49</sup>

Mengenai masalah *ru'yatullah*, Ibnu Qayyim berargumen dengan menggunakan dalil aqli dan penjelasannya adalah “*Ru'yat* merupakan perkara wujud (sesuatu yang pasti keberadaannya) yang berkaitan dengan sesuatu yang ada. Sesuatu yang paling berhak untuk dilihat adalah sesuatu yang paling sempurna. Oleh karena itulah Allah yang paling berhak untuk dilihat dari pada yang lainnya, karena wujud-Nya adalah yang paling sempurna dari semua wujud yang ada. Berbicara tentang melihat sesuatu, kadang kala ada sedikit gangguan dalam proses menatapnya. Gangguan itu adakalanya karena objek yang dilihat selalu samar namun adakala orang yang melihatnya lemah ataupun memiliki cacat. Sedangkan Allah adalah wujud yang paling jelas dari segala wujud.”<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Ma'rifah-Musyadah-Mukasyafah-Mahabbah*, hlm. 123.

<sup>49</sup>Ibnu Qayyim, *Berbicara Tentang Tuhan*, Terjemahan M. Romli dan Henri, (Kampung Melayu Kecil: Mustaqim, 2004), hlm. 126.

<sup>50</sup>Ibnu Qayyim, *Berbicara Tentang Tuhan*, hlm. 127.

Wujud Allah terhalang untuk dilihat di dunia ini karena lemahnya indra penglihatan yang dimiliki oleh manusia. Namun, jika sudah di akhirat nanti, indra penglihatan tersebut berubah menjadi sangat kuat. Sebab alam itu adalah alam keabadian. Oleh karena itu dia menjadi kuat menatap Allah.<sup>51</sup>

#### 9. Pandangan al-Thahawiy

Diantara yang berpendapat bahwa kaum mukmin akan melihat Allah di surga adalah al-Thahawi dalam bukunya al-'Aqidah al-Thahawiyah: "Adalah benar bahwa penduduk surga akan melihat Allah akan tetapi kita tidak perlu berupaya untuk menerangkan bagaimana terjadinya, hal ini telah disebut dalam Alquran, "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, melihat Tuhan mereka." Bagaimana terjadi?, hal itu hanya Allah yang tau dan kita wajib memercayainya.<sup>52</sup>

Dikatakan lebih lanjut olehnya bahwa ada dua alasan mengapa ayat tersebut harus diartikan bahwa orang-orang mukmin benar-benar akan melihat Allah, yakni: pengertian tentang ayat itu sendiri, dan pemahaman ulama salaf tentang ayat itu.<sup>53</sup>

Inti dari pandangan para tokoh di atas disimpulkan bahwa adanya golongan yang mengatakan dapatnya melihat Allah di dunia dengan mata batin, ada yang berpendapat *ru'yat* hanya bisa di akhirat dengan cara hanya Allah yang tau namun di dunia tidak. Beserta pendapat tidak dapat terjadinya *ru'yat* sampai kapanpun baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>51</sup>Ibnu Qayyim, *Berbicara Tentang Tuhan*, hlm. 128.

<sup>52</sup>Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedi Kiamat*, Terjemahan Irfan Salim, Hilman Subagyo dan Fanis Ismail (Jakarta: PT Serambi Ilmu semesta, 2002), hlm. 719.

<sup>53</sup>Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedi Kiamat*, hlm .719.

### **BAB III** **RU'YATULLAH MENURUT AL-QURAN**

#### **A. Ayat-Ayat Tentang *Ru'yatullah***

Dapat langsung bertemu dan melihat Allah di surga merupakan kesempatan terbesar dan termulia yang didapatkan oleh orang-orang mukmin. Sebab hal tersebut merupakan tujuan paling akhir dan paling agung yang dimiliki setiap insan, merupakan kehormatan yang paling tinggi serta anugerah yang paling utama yang karenanya setiap hamba berlomba-lomba dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Banyak nas Alquran maupun hadis Shahih yang menunjukkan bahwa orang-orang mukmin dapat melihat Allah dengan mata mereka sebagaimana mereka dapat melihat bulan pada saat purnama.<sup>54</sup>

Di dalam Alquran, Allah memberikan penjelasan-penjelasan tentang permasalahan *ru'yatullah*. Akan tetapi, sebagian ayat-ayat Alquran menjelaskan bahwa manusia tidak akan mungkin melihat Tuhannya. Sementara sebagian ayat-ayat Alquran lainnya malah mensinyalir bahwa manusia dapat melihat Tuhannya.

#### **1. Dalil-Dalil Alquran**

##### **a. Ayat-Ayat Dapat Melihat Allah**

Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa orang-orang mukmin dapat melihat Allah cukup banyak dan beragam, diantaranya:<sup>55</sup>

- a. Ayat-ayat tentang *al-mazīd* (tambahan), Q.S. Yūnus: 26, Q.S. Qāf: 35.
- b. Ayat-ayat yang secara terang-terangan menyebutkan tentang kesempatan melihat Allah Q.S. al-Qiyāmah: 22-23.

---

<sup>54</sup>Ali Muhammad al-Shallabi, *Iman Kepada Hari Akhir* (Jakarta: Ummulqura, 2014), hlm. 477.

<sup>55</sup>Ali Muhammad al-Shallabi, *Iman Kepada Hari Akhi*, hlm. 478-479.

- c. Dalil tentang orang-orang kafir diharamkan melihat Allah Q.S. Āli Imrān: 77, Q.S. Al-Muthaffifin: 15.
- d. Ayat-ayat *al-Mulaqāh* (mengenai adanya pertemuan dengan Allah) Q.S. al-Ahzāb: 44, Q.S. Insiqāq: 6, Q.S. al-Baqarah: 46, Q.S. al-Baqarah: 223, Q.S. al-An'ām: 31, Q.S. al-An'ām: 154, Q.S. al-Taubah: 77, Q.S. Yūnus: 7, Q.S. Yūnus: 45, Q.S. Hūd: 29, Q.S. al-kahf: 110, Q.S. al-Kahf: 105, Q.S. al-Ankabut: 5, Q.S. al-Ankabūt: 23, Q.S. al-Rūm: 8, Q.S. al-Sajdah: 10.<sup>56</sup>

Sejumlah ayat Alquran yang menyatakan bahwa manusia dapat melihat Allah banyak dijelaskan dalam bentuk *al-Mulaqāh* (mengenai adanya pertemuan dengan Allah).

Secara keseluruhan ayat-ayat *ru'yatullah* tersebut adalah:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ  
الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. mereka Itulah penghuni syurga, mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Yūnus: 26)

هُم مَّا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki dan pada sisi Kami ada tambahannya. (Q.S. Qāf: 35)

وَجُوهُهُمْ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿١١﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿١٢﴾

<sup>56</sup>Sayyid Muhammad Husayni Behest, *Selangkah Menuju Allah* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 208.

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat. (Q.S. al-Qiyāmah: 22-23)

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَّحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾

Sekali-kali tidak, Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka. (Q.S. al-Muthaffifīn: 15)

يَتَأْتِيهَا إِلَّا نَسْنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا فَمَلَقِيهِ ﴿٦﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya. (Q.S. Insiqāq: 6)

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (Q.S. al-Baqarah: 46)

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَىٰ الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَىٰ الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾

Kemudian Kami telah memberikan Alkitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka. (Q.S. al-An'ām: 154)

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتَعْجَلَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجْلُهُمْ فَنَذَرُ

الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾

Dan kalau Sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapakan Pertemuan dengan Kami, bergelimpangan di dalam kesesatan mereka. (Q.S. Yūnus: 11)

وَيَوْمَ تَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ

كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾

Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan Pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk. (Q.S. Yūnus: 45)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَٰئِكَ يَئِسُوا مِن رَّحْمَتِي وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ

عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan Pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih. (Q.S. al-Ankabūt: 23)

وَقَالُوا أَإِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۚ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ

﴿١٠﴾

Dan mereka berkata: “Apakah bila Kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, Kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?” bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya. (Q.S. al-Sajdah: 10)

## 2. Ayat-Ayat Yang Menunjukkan Tidak Dapat Melihat Allah

Sementara sejumlah ayat Alquran yang secara sepintas tampak menyatakan bahwa manusia tidak akan dapat melihat Tuhannya adalah sebagai berikut<sup>57</sup>:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٣﴾

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Q.S. al-An’ām: 103)

<sup>57</sup>Ibnu Qayyim, *Berbicara Tentang Tuhan*, Terjemahan M. Romli dan Henri (Kampung Melayu Kecil: Mustaqim, 2004), hlm. 132.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرِنِي  
 وَلَكِنِ أَنظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ  
 لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ  
 وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. Tuhan berfirman: “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai seditakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku”. tatkala Tuhannya Menampakkan diri kepada gunung itu, dijadiakannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: “Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.” (Q.S. al-A’raf: 143)

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا  
 فَيُوحِيَ بآدِينِهِ ۗ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (Q.S. al-Syūrah: 51)

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّعِقَةُ وَأَنْتُمْ  
 تَنْظُرُونَ ﴿٥٥﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum Kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. (Q.S. al-Baqarah: 55)

Secara keseluruhan ayat tentang melihat Allah merupakan ayat yang tergolong Madani. Demikianlah sejumlah ayat Alquran berkenaan dengan masalah *ru'yatullah*. Jika dilihat sepintas tampak bahwa ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah *ru'yatullah* saling bertentangan. Sebagian ayat menyatakan kemungkinan manusia melihat Tuhan, sementara sebagian ayat lainnya menyatakan kebalikannya. Untuk masalah ini, harus diperhatikan bahwa sesungguhnya tidak ada pertentangan di dalam Alquran. Berikut ini pemahaman para *mufasir* terhadap ayat-ayat *ru'yatullah*.

## **B. Penafsiran Tentang Ayat-Ayat *Ru'yatullah***

### **a. Penafsiran Menurut Ibnu Katsir**

Ibnu Katsir menafsirkan Q.S. Yūnus: 26, pada ayat ini mengabarkan bahwa barang siapa yang memperbaiki amalnya di dunia dengan beriman dan melakukan amal shaleh maka ia akan mendapatkan kebaikan di akhirat sebagaimana firman Allah: “*Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*” (Q.S. al-Rahmān: 60)<sup>58</sup>

Firman Allah *ziādah* (tambahannya). Yakni melipat gandakan pahala amal kebaikan menjadi sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat di tambah lagi dengan tambahan seperti itu, atau bisa juga bermakna Allah akan memberikan kepada mereka di surga berupa istana, bidadari dan keridhaann-Nya, dan yang paling mulia dari semua itu adalah melihat Allah sebagai tambahannya.<sup>59</sup>

<sup>58</sup>Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Terjemahan Arif Rahman Hakim, (Jawa tengah: Insan Kamil, 2015), Jilid 5, hlm. 346-347.

<sup>59</sup>Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, hlm. 347.

Diriwayatkan bahwa maksud *ziādah* adalah melihat wajah Allah sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh ulama salaf dan khalaf dan banyak hadis Rasulullah yang menjelaskan hal itu. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa *ziādah* bermakna melihat wajah Allah.<sup>60</sup>

Pada penafsiran Q.S. Qāf: 35, *Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki*, maksudnya apapun yang mereka pilih pasti akan mereka dapatkan jenis kesenangan apapun yang mereka minta pasti akan dihadirkan bagi mereka. Dan *pada sisi Kami ada tambahannya*, sama seperti firman Allah yūnus: 26 yang bahwasanya tambahan itu adalah melihat Allah.<sup>61</sup>

Penafsiran Q.S. al-Qiyāmah: 22-23, *wajah-wajah pada hari kiamat yang berseri-seri*, diambil dari kata *nadhīrah* yang berarti bagus, senang, cerah, gembira, *Kepada Tuhannya mereka melihat*. Yakni melihat Allah dengan terang-terangan. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Bukhari: “Sesungguhnya kalian kelak pada hari kiamat akan melihat Rabb kalian dengan terang-terangan.”<sup>62</sup>

Penafsiran Q.S. al-Muthaffifīn: 15, *Sekali-kali tidak Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka*. Yakni kelak pada hari kiamat mereka akan mendapatkan tempat tinggal dengan menempati *Sijjīn*. Bersamaan dengan itu mereka akan terhalang dari melihat Rabb yang menciptakan. Imam Syafi’i berkata: “Ini adalah bukti pada hari itu orang-orang akan dapat melihat Allah. Dan merupakan suatu yang menunjukkan pemahaman terhadap ayat 22-23 Q.S. al-Qiyāmāh.” Beliau berkata: “Penutup disingkap sehingga orang-orang mukmin dan orang-orang kafir terhalang dari melihat-Nya,

<sup>60</sup>Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, hlm. 347.

<sup>61</sup>Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 9, hlm. 553-554.

<sup>62</sup>Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 10, hlm. 448.

kemudian orang-orang kafir terhalang dari melihat-Nya, sementara orang-orang mukmin dapat melihat-Nya setiap hari.”<sup>63</sup>

Penafsiran Q.S. al-Insyiqaq: 6, *Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya.* Yakni sesungguhnya engkau telah berusaha berjalan menuju Rabb-mu dan melakukan suatu amal perbuatan. *Maka pasti kamu akan menemui-Nya.* Kemudian engkau pasti akan bertemu dengan kebaikan atau keburukan apa yang telah Kamu lakukan. Ada beberapa orang yang mengembalikan zamir kepada Allah yakni mereka akan menemui Rabb. Maka kedua pendapat tersebut saling terkait.<sup>64</sup>

Penafsiran Q.S. Yūnus: 7, di dalam ayat ini Allah berfirman seraya mengabarkan keadaan orang-orang yang celaka yang telah mengingkari perjumpaan dengan Allah pada hari kiamat kelak. Mereka tidak mengharapkan dari pertemuan dengan Allah tersebut, jiwa mereka hanya merasa tenang dan tentram dengan kehidupan dunia ini.<sup>65</sup>

Penafsiran Q.S. Yūnus: 45, di dalam ayat ini Allah mengingatkan manusia akan hari kiamat dan mereka akan dibangkitkan dari kuburan-kuburan mereka kemudian digiring menuju padang masyar. Pada saat itu mereka melihat azab, mereka merasa bahwa tinggal di dunia hanya sesaat pada siang hari. *Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan Pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk.* karena mereka menjadikan diri mereka dan keluarga mereka merugi pada hari kiamat. Sebagaimana firman

<sup>63</sup>Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, jilid 9, hlm. 580-581.

<sup>64</sup>Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, hlm. 444.

<sup>65</sup>Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 5, hlm. 323.

Allah: “Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.” (Q.S. al-Mursalāt: 15)<sup>66</sup>

Penafsiran Q.S. al-Ankabūt: 23, *Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan Pertemuan dengan Dia*. Yakni mereka mengingkari dan kufur terhadap waktu yang dijanjikan.<sup>67</sup>

Penafsiran Q.S. al-Sajdah: 10, ayat ini mengabarkan orang-orang musyrik tentang anggapan mustahil mereka akan hari kiamat dimana mereka mengatakan apakah bila kami telah lenyap dalam tanah apakah kami benar-benar akan berada dalam penciptaan yang baru? Mereka menganggap hal tersebut mustahil, yang apabila Dia menghendaki sesuatu Dia cukup mengatakan: “Jadilah” maka jadilah, oleh karena itu Allah berfirman: “Bahkan mereka ingkar akan menemui Rabbnya.”<sup>68</sup>

Secara umum penafsiran Ibnu Kathīr terkait ayat-ayat *ru'yatullah* dalam bentuk *ziadah* memiliki makna melipat gandakan pahala amal kebaikan dan bisa juga bermakna Allah akan memberikan kepada mereka di surga berupa istana, bidadari dan keridhaan-Nya, dan yang paling mulia dari semua itu adalah melihat Allah sebagai tambahannya. Beliau mengatakannya dengan melihat Allah langsung dengan mata kepala pada ayat-ayat yang secara terang-terangan menyebutkan tentang kesempatan melihat Allah, serta pengharaman orang-orang kafir melihat Allah, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menjadi bukti pada hari kiamat orang-orang akan dapat melihat Allah, orang-orang kafir terhalang dari melihat-Nya, sementara orang-orang mukmin dapat melihat-Nya

<sup>66</sup>Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, hlm. 363-364.

<sup>67</sup>Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 5, hlm. 17.

<sup>68</sup>Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, hlm. 171.

setiap hari. Pada ayat *al-Mulaqāh*, beliau mengatakan bahwa Allah akan membangkitkan mereka pada hari kiamat untuk mempertanggung jawabkan amalnya dan akan bertemu dengan Allah. Tapi kebanyakan manusia tidak beriman menyangkut pertemuan dengan Tuhannya dan hari yang dijanjikan.

#### **b. Penafsiran Menurut M. Quraish Shihab**

Penafsiran Q.S. Yūnus: 26, disini dijelaskan tentang ganjaran masing-masing yakni *bagi orang-orang yang berbuat* amal kebaikan dalam kehidupan di dunia ini yakni mereka yang diantar oleh-Nya ke *Shirāth al-Mustaqīm ada sesuatu* yakni ganjaran yang *terbaik* yakni surga disertai dengan *tambahan* yang melebihi dari surga.<sup>69</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud kata *Ziādah*, banyak ulama yang menafsirkan dengan pandangan ke wajah Allah berdasarkan hadis: “Apabila penghuni surga telah masuk ke surga, Allah berfirman diceritakan dari Shuhaib al-Rumi bahwa Rasulullah saw bersabda: “Ketika ahli surga sudah masuk ke surga, sedangkan ahli neraka sudah masuk ke neraka, lalu ada panggilan dari Allah.”<sup>70</sup>

Ada juga ulama yang memaknainya dengan ridha Ilahi yakni ridha Allah lebih besar dari surga yang dilukiskan berdasarkan firman Allah: “Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah

<sup>69</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera hati, 2000), Volume 6, hlm. 60.

<sup>70</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 60.

lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.” (Q.S. al-Taubah: 72). Ada juga yang memaknai dengan penambahan dan pelipat gandaan ganjaran kebaikan.<sup>71</sup>

Penafsirah Q.S. Qāf: 35, setelah ayat-ayat yang lalu membahas tentang keadaan orang kafir dan neraka yang akan mereka huni sebagaimana kebiasaannya Alquran menjelaskan tentang keadaan surga dan kenikmatan. Sebagai penghormatan Allah menyambut orang-orang yang bertakwa dengan berfirman: “Masuklah kamu semua kedalamnya yakni surga dengan keadaan selamat sejahtera.” Itulah yang sangat mengagumkan, bagi mereka orang-orang yang bertakwa itu memperoleh *di dalamnya itu apa yang mereka kehendaki* setiap saat dan di samping itu *pada sisi Kami* itu masih *ada tambahannya* berupa hal-hal yang sungguh mengagumkan dan tidak terlintas dalam benak mereka.<sup>72</sup>

Penafsiran Q.S. al-Qiyamāh: 22-23, ayat ini menjelaskan bahwa ada *wajah-wajah pada hari kiamat yang berseri-seri*, yakni wajah-wajah yang tidak pernah lengah akan kehidupan di akhirat dan mempersiapkan diri menghadapinya. *Kepada Tuhannya saja* yakni Tuhan pemilik wajah-wajah itu, mereka *melihat*. Didahulukan kalimat *ila Rabbiha* (*kepada Tuhannya*) bertujuan membatasi penglihatan hanya kepada Allah. Seakan-akan mereka tidak melihat lagi kepada selain-Nya. Kata *Nadhirah* dipahami oleh sebagian ulama ahlusunnah dalam arti *melihat dengan mata kepala*. Sedangkan aliran Mu'tazilah memahaminya dengan menanti dan menunggu.<sup>73</sup>

Penafsiran Q.S. al-muthaffifin: 15, *sekali-kali tidak* seperti apa yang mereka katakan, *sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang* dari

<sup>71</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 61.

<sup>72</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 13, hlm. 310.

<sup>73</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 14, hlm. 637.

rahmat atau hadir di tempat terhormat di sisi *Tuhan mereka*. Kata *mahjubun* terambil dari kata *hajaba* yang berarti menutupi atau menghalangi.<sup>74</sup>

Penafsiran Q.S. al-Insyiqāq: 6, *hai manusia, sesungguhnya engkau* siapapun diantara kamu *giat* bekerja menuju *Tuhan* Pencipta dan pemeliharamu *dengan penuh kesungguhan* karena itu adalah bagian dari perjalanan menuju kepada-Nya, *maka pasti engkau akan menemui-Nya* suka atau tidak suka dan ketika itulah masing-masing akan menerima balasan amal perbuatannya. Kata Ibn Asyur: “Penguksuhan kata *kadhih* dengan *kadhan* untuk memberi gambaran bahwa perjalanan menuju Allah itu adalah sesuatu yang pasti dan tidak dapat dihindari. Ayat ini mengisyaratkan keniscayaan adanya pertanggung jawaban, karena tidak mungkin pertemuan, tanpa tujuan, apalagi yang ditemui adalah Allah.”<sup>75</sup>

Penafsiran Q.S. al-Baqarah: 46, kalimat *yaḍunnūn* (*menduga keras*), ada yang memaknainya dengan arti yakin, ada juga yang memahami dengan dugaan keras belum sampai ketinggian yakin. *Mulaqūrabbiḥim* ada yang memaknainya dengan (hari kemudian) ada juga yang memaknainya dengan memperoleh ridha Allah.<sup>76</sup>

Kata *liqāina* (pertemuan dengan Kami) yang dipahami dengan pertemuan ganjaran dan siksa Allah, menghasilkan akan adanya kepercayaan tentang adanya ganjaran dan siksa Allah pada hari kemudian atau dipersamakan dengan percaya pada hari kiamat.<sup>77</sup>

<sup>74</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 15, hlm. 127-128.

<sup>75</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 142-143.

<sup>76</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 1, hlm. 178-179.

<sup>77</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 1, hlm. 24.

Penafsiran Q.S. Yūnus: 45, ayat ini membahas tentang betapa ruginya keadaan orang-orang yang mendustakan apa yang disampaikan oleh nabi Muhammad, kerugian itu akan dirasakan pada hari saat Allah mengumpulkan mereka di padang Masyar. Ketika di dunia mereka hanya mempergunakan waktunya untuk sekedar saling berkenalan, tetapi sesudahnya hubungan mereka telah putus. Sesungguhnya benar-benar telah merugikan orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan siksa dan ganjaran Allah.<sup>78</sup>

Penafsiran Q.S. al-Ankabūt: 23, seperti pendapat al-Biqā'i bahwa: *dan orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah* yakni mengingkari bukti-bukti yang terbentang di alam raya dan mengabaikan tuntunan-tuntunan-Nya yang terdengar dari kitab suci serta mengingkari pula *perjumpaan dengan-Nya*, yakni hari kebangkitan, *mereka* itu yang sungguh jauh dari peringkat kemanusiaan bahkan binatang, *telah berputus asa dari rahmat-Ku*.<sup>79</sup>

Penafsiran Q.S. al-Sajdah: 10, ayat ini menjelaskan tentang kaum Musyrikin yang menolak kebenaran Alquran, serta mempersekutukan Allah dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Nya itu, tidak juga mempercayai kebangkitan setelah kematian. Dan disamping penolakan terhadap Alquran dan keesaan Allah mereka juga berkata dengan bertanya, pertanyaan mereka dimaksudkan sebagai sebuah pengingkaran bahwa: "*Apakah bila kami telah lenyap hancur dan binasa di dalam bumi tempat kami di kubur, apakah kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru* walau badan kami telah bercampur dengan tanah dan tulang-belulang kami telah lapuk?" *bahkan* sebenarnya mereka tidak hanya mengingkari

---

<sup>78</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 85-86.

<sup>79</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 472.

kebangkitan, tetapi *mereka ingkar akan menemui Tuhannya* yakni balasan dan ganjaran-Nya serta seluruh yang disampaikan Allah dan Rasul.<sup>80</sup>

Secara keseluruhan dalam Tafsir al-Misbah, Quraisy Shihab mengutip pendapat para ulama pada lafaz *ziādah* yang bermakna: pandangan ke wajah Allah, ridha Ilahi dan penambahan serta pelipat gandaan ganjaran kebaikan. Tentang orang-orang kafir yang diharamkan melihat Allah Quraisy Shihab mengatakan bermakna terhalang dari rahmat Allah. Serta menjelaskan ayat-ayat *al-Mulaqāh* (pertemuan dengan Allah) dengan ridha dan murka-Nya, ganjaran dan sanksi-Nya tanpa tertunda atau diabaikan, atau dapat dihindari. Dan juga bermakna hari kemudian atau dipersamakan dengan percaya pada hari kiamat. Bukan dengan makna melihat Allah secara langsung.

### c. Penafsiran Menurut Wahbah Zuhaili

Penafsiran Q.S. Yūnus: 26, bagi mereka yang berbuat dan beramal baik di dunia dengan iman dan amal shaleh maka dia mendapatkan pahala yang terbaik di akhirat, seperti firman Allah: “Tidak ada balasan atas kebaikan melainkan kebaikan juga.” (Q.S. al-Rahmān: 60)<sup>81</sup>

Mereka juga mendapat tambahan dan kelebihan yaitu dengan melipat gandakan pahala amal baik itu dengan sepuluh kali lipat dan sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan lebih banyak lagi dari itu, dan tambahan itu lebih besar dari semua yang mereka terima yaitu melihat Allah yang Maha Mulia.<sup>82</sup>

<sup>80</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 187.

<sup>81</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terjemahan Abu Hay al-Kattani dkk (Jakarta: 2014, Gema Insan), Juz 6, hlm. 157.

<sup>82</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm. 158.

Penafsiran Q.S. Qāf: 35, bagi orang-orang yang bertakwa, mereka mendapatkan segala keinginannya di dalam surga, sesuatu yang dihasrati oleh hati mereka dan yang dipandang sedap oleh mata mereka berupa beragam kebaikan dan berbagai bentuk kenikmatan. Apapun yang mereka inginkan, akan mereka dapati. Disisi Kami masih ada lebih banyak tambahan kenikmatan yang tak pernah terbesit dalam benak dan hati mereka serta terlintas dalam bayangan, sebagaimana firman Allah: “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan mereka itulah penghuni syurga, mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Yūnus: 26)<sup>83</sup>

Mereka juga mendapat tambahan dan kelebihan yaitu dengan melipat gandakan pahala amal baik itu dengan sepuluh kali lipat dan sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan lebih banyak lagi dari itu, dan tambahan itu lebih besar dari semua yang mereka terima yaitu melihat Allah yang Maha Mulia.<sup>84</sup>

Dalam shahih Muslim diriwayatkan dari Shuhaib bin Sinan al-Rumi, maksud tambahan disini adalah melihat Allah.<sup>85</sup>

Penafsiran Q.S. al-Qiyamah: 22-23, wajah-wajah orang mukmin di surga adalah indah, cerah, bercahaya, dan bergembira. Mereka melihat Tuhannya dengan nyata, sedangkan wajah para pendosa sebaliknya.<sup>86</sup>

Penafsiran Q.S. al-Muthaffifīn: 15, sesungguhnya orang-orang kafir ini akan tertutupi dari melihat Allah kelak pada hari kiamat.

<sup>83</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 13, hlm. 529.

<sup>84</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 157-158.

<sup>85</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 529.

<sup>86</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 29-30, hlm. 263.

Mereka tidak dapat melihat Allah sebagaimana kaum mukmin melihat Allah. Sebagaimana mereka di dunia tertutup untuk mengesakan Allah, karena keburukan amal mereka maka mereka tertutup dari melihat Allah dan mendapatkan kebaikan-Nya.<sup>87</sup>

Penafsiran Q.S. al-Insyiqāq: 6, yang dimaksud disini adalah bahwa semua manusia yang beriman maupun kafir. Sesungguhnya manusia telah berusaha dengan daya dan upayanya jadi akhir dari semua usaha itu adalah kembali kepada Tuhannya melalui kematian. Dan akan menemukan ganjaran perbuatan, baik maupun buruk. Atau pasti akan menemui Tuhan dengan amalan. *Zhamir* yang ada pada kata *famulakīhi*, kembali pada amal perbuatan baik atau buruk. Pendapat lain mengatakan bahwa *zhamir* tersebut kembali kepada Rabbika yakni engkau pasti akan bertemu dengan Tuhanmu, dan Dia akan membalas segala perbuatan yang telah engkau lakukan.<sup>88</sup>

Penafsiran Q.S. al-Baqarah: 46, kosisten terhadap salat adalah perkara yang berat kecuali bagi orang-orang yang jiwa mereka khusyu' kepada Allah, yang takut terhadap hukum-Nya yang berat dan hati mereka penuh terisi iman serta mereka mempercayai adanya pertemuan dengan Allah dan adanya perhitungan amal, sehingga mereka bersegera melaksanakan salat untuk menenangkan jiwa mereka. Allah memakai ungkapan *dan* (menduga) untuk mengisyaratkan bahwa orang yang sekedar menduga adanya pertemuan dengan Allah tidak akan merasa berat menunaikan salat, maka apalagi yang meyakini hal itu.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 429.

<sup>88</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 29-30, hlm. 444.

<sup>89</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 1, hlm. 118.

Penafsiran Q.S. Yūnus: 7, maksud dari kata *la yarjū liqāanā* tidak percaya akan pertemuan karena keingkaran terhadap hari kebangkitan. Kata *liqā'* artinya bertemu dan bertatap muka. Jadi orang-orang yang tidak mengharap bertemu dengan Allah di akhirat nanti untuk dihisab dan diberi balasan atas perbuatan, karena keingkaran mereka terhadap hari kebangkitan, mereka lebih senang dengan kehidupan dunia ketimbang akhirat. Mereka lupa akan ayat-ayat kauniah dan ayat-ayat syar'iyah.<sup>90</sup>

Penafsiran Q.S. Yūnus: 45, *biliqā illāh* sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan peretemuan dengan Allah dan dengan kebangkitan. Allah mengingatkan manusia akan hari kiamat dan pembangkitan manusia. Dan Allah menjelaskan kerugian orang-orang kafir yang mendustakan hari kebangkitan.<sup>91</sup>

Penafsiran Q.S. al-Ankabūt: 23, orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, yakni dalil-dalil keesaan-Nya dan apa yang diturunkan kepada Rasul, yakni bukti-bukti kuat yang menunjukkan hal itu, mengufuri hari kiamat dan mengingkari pertemuan dengan Allah di akhirat, mereka tidak mendapatkan bagian rahmat Allah karena kekufuran mereka. Mereka mendapatkan azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat.<sup>92</sup>

Penafsiran Q.S. al-Sajdah: 10, orang-orang musyrik tidak hanya mengingkari dan menyangkal kuasa Allah atas segala apa yang dikehendaki-Nya, tetapi juga lebih dari itu, mereka bahkan juga mengingkari hari *ba'āts*. Maka,

---

<sup>90</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 6, hlm. 123-124.

<sup>91</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 187-188.

<sup>92</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 471.

merekapun mengingkari, menolak dan tidak percaya akan bertemu dengan Tuhan mereka pada hari kiamat untuk menjalani proses hisab dan pembalasan.<sup>93</sup>

Secara umum dalam Tafsir al-Munir pada ayat *ziadah*, Wahbah Zuhaili menafsirkan sama dengan Ibnu Katsir yaitu melihat Allah. sedangkan orang-orang kafir tidak dapat melihat Allah sebagaimana kaum mukmin melihat Allah. Sebagaimana mereka di dunia tertutup untuk mengesakan Allah, karena keburukan amal mereka maka mereka tertutup dari melihat Allah dan mendapatkan kebaikan-Nya. Pada ayat-ayat *al-Mulāqah* dikatakan, pasti akan bertemu dengan Tuhanmu, dan Dia akan membalas segala perbuatan yang telah dilakukan. Menginformasikan kerugian yang disebabkan karena mendustakan pertemuan dengan Allah serta penyesalan terhadap amal perbuatan akhirat yang dilalaikan dan ucapan jelek yang pernah ia lakukan. Pengingkaran itu karena berlomba-lomba pada kesenangan dunia. Orang-orang yang rugi itu akan datang pada hari kiamat untuk dihisab dan membawa dosa mereka.

### **C. Penafsiran Ayat-Ayat yang Menunjukkan Tidak Dapat Melihat Allah**

#### **a. Penafsiran Menurut Ibnu Kathir**

Penafsiran Q.S. al-An'am: 103, *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata*. Ada beberapa pendapat ulama diantaranya yaitu pertama Allah tidak dapat dilihat di dunia meski bisa dilihat di akhirat sebagaimana yang terdapat dalam banyak hadis mutawatir dari Rasulullah: "barang siapa mengatakan bahwa Muhammad pernah melihat Tuhannya, berarti ia telah dusta." Ahli tafsir mengatakan *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata*. Yakni seluruh

---

<sup>93</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm. 217-218.

penglihatan mata. Sementara Mu'tazilah memahami ayat ini dengan mengatakan bahwa Allah tidak dapat dilihat di dunia dan di akhirat. Ada yang berpendapat *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata*. Adalah tidak dapat di jangkau oleh akal manusia.<sup>94</sup>

Pendapat lain mengatakan tidak ada pertentangan antara penetapan *ru'yat* dan penafian *idrak*. Alasannya, karena *idrak* lebih khusus dari pada *ru'yat*, dan menafikan yang khusus tidak menghilangkan yang umum. Ada yang berpendapat *idrak* yang di nafikan adalah *ma'rifatul haqiqah* (mengetahui hakikat) karena ini hanya Allah yang Tahu sekalipun dilihat oleh orang-orang mukmin ibarat seseorang melihat bulan ia tidak mengetahui hakikat dan seluk beluknya dengan detail. Pendapat yang lain mengatakan bahwa Allah tidak dapat dijangkau dengan mata dengan berdalih pada (Q.S. al-A'rāf: 143).<sup>95</sup>

Pendapat ini menafikan *idrak* khas namun tidak menafikan penglihatan pada hari kiamat. Allah menampakkan diri pada hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai yang Dia kehendaki. Adapun kebesaran dan keagungan-Nya yang Maha Tinggi dan Maha Suci maka itu tidak dapat dijangkau oleh mata. Karena itulah Aisyah menyebut Allah dapat dilihat di akhirat tidak di dunia berdasarkan ayat ini (Q.S. al-An'ām: 103) yang dinafikan Aisyah adalah *idrak* dalam arti melihat keagungan dan kebesaran Allah dalam wujud yang sebenarnya.<sup>96</sup>

Penafsiran Q.S. al-A'rāf: 43, ayat ini mengisahkan tentang nabi Musa ketika sedang berbicara dengan Tuhannya, Musa memohon kepada Allah agar dapat melihat Zat Allah. Musa mengatakan: “*Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri*

<sup>94</sup> Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 4, hlm. 277.

<sup>95</sup> Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, hlm. 277.

<sup>96</sup> Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, hlm. 282-282.

*Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau.*” Allah berfirman: *“Engkau sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku,”* huruf *lan* pada ayat ini menjadi problem bagi para ulama, karena biasanya *lan* digunakan untuk *nafyu ta’bid* (meniadakan selamanya), oleh karena itu Mu’tazilah menjadikan alasan ayat ini bahwa Allah tidak dapat dilihat di dunia dan di akhirat. Sebagian ulama mengatakan *lan* adalah penafian untuk selamanya di dunia dan dapat dilihat di akhirat.<sup>97</sup>

Penafsiran Q.S. al-Syūrā: 51, ayat ini menjelaskan tentang berbagai kebesaran wahyu yang berasal dari Allah yaitu terkadang Allah memasukkan kedalam relung hati nabi *atau dibelakang tabir*, sebagaimana Dia berbicara kepada Musa. Sesungguhnya Musa meminta untuk dapat melihat-Nya setelah pembicaraan itu, namun dia di halangi dari melihat-Nya. Di dalam hadis Rasulullah berkata pada Jabir bin Abdullah “Allah tidak pernah berbicara kepada siapapun kecuali dari belakang tabir, dan sesungguhnya Dia berbicara kepada ayahmu secara langsung (tanpa hijab maupun perantara).”<sup>98</sup>

Penafsiran Q.S. al-Baqarah: 55, Allah berkata: “Ingatlah nikmat-Ku kepada kalian saat aku sadarkan kalian dari pingsan oleh karena kalian meminta agar dapat melihat-Ku dengan mata telanjang, sesuatu yang tidak mungkin dapat kalian lakukan juga orang-orang semisal kalian.” Sebagaimana yang di katakana Ibnu Juraij: “*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: “Hai Musa, Kami tidak akan*

---

<sup>97</sup>Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, hlm. 602-603.

<sup>98</sup>Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 9, hlm. 197.

*beriman kepadamu sebelum Kami melihat Allah dengan terang*” yakni terang-terangan. Qatadah dan Rabi’ah bin Anas berkata yakni dengan mata kepala.<sup>99</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dari *Tafsir Ibnu Katsir* dapat disimpulkan bahwa Allah tidak dapat dilihat di dunia, bisa dilihat di akhirat. Allah menampakkan diri pada hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai yang Dia kehendaki. Adapun kebesaran dan keagungan-Nya yang Maha Tinggi dan Maha Suci maka itu tidak dapat dijangkau oleh mata, karena itulah Aisyah menyebut Allah dapat dilihat di akhirat tidak di dunia. yang dinafikan Aisyah adalah *idrak* dalam arti melihat keagungan dan kebesaran Allah dalam wujud yang sebenarnya, tidak ada pertentangan antara penetapan *ru’yat* dan penafian *idrak*. Menafikan *idrak* khas, tidak menafikan penglihatan pada hari kiamat. Ketika nabi Musa memohon melihat Allah, huruf *lan* pada ayat ini menjadi problema bagi para ulama. Sebagian ulama mengatakan *lan* adalah penafian untuk selamanya di dunia dan dapat dilihat di akhirat. Melihat Allah dengan mata telanjang, sesuatu yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh Nabi Musa juga orang-orang semisalnya. Makanya nabi Musa pingsan. Karena kebesaran dan keagungan-Nya yang Maha Tinggi dan Maha Suci maka itu tidak dapat dijangkau oleh mata di dunia.

#### **b. Penafsiran Menurut M. Quraish Shihab**

Penafsiran Q.S. al-An’ām: 103, kaum musyrikin dengan segala keluguan atau kebodohan menganggap bahwa Allah adalah wakil dari segala sesuatu, mereka menduga bahwa karena Allah itu wakil maka Allah bisa dilihat dan

---

<sup>99</sup>Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 1, hlm. 592.

terjangkau. Anggapan ini dibantah oleh ayat diatas dengan mengatakan bahwa Allah tidak dapat dijangkau dalam bentuk apapun oleh penglihatan mata. Kata *tudriku* terambil dari kata *daraka* yang hakikatnya adalah mencapai apa yang diharapkan, menurut ayat ini manusia tidak dapat menjangkau hakikat zat Allah dan sifat-Nya dengan pandangan mata tidak juga dengan akal. Kata *yudrik* untuk Allah dan untuk makhluk dipahami semata-mata hanya untuk penyesuaian kebahasaan tetapi hakikat maknanya jauh berbeda. Buat Allah kata itu dipahami dengan menjangkau atau menguasai. Ayat ini mengatakan bahwa Allah tidak dapat dijangkau oleh potensi penglihatan makhluk, sedang Dia dapat menjangkau. Dengan demikian, ketidak mampuan makhluk melihat Allah dengan mata kepala disebabkan oleh kelemahan potensi penglihatan makhluk itu sendiri.<sup>100</sup>

Penafsiran Q.S. al-A'rāf: 143, ayat ini menjelaskan tentang *tatkala nabi Musa datang untuk* bermunajat kepada Allah, *untuk waktu* yakni pada waktu yang telah Allah tentukan danTuhannya telah berfirman langsung kepadanya, yakni Nabi Musa berkata tanpa menggunakan panggilan “wahai” sebagaimana layaknya orang-orang yang dekat kepada Allah swt. *Tuhanku nampakkanlah diri-Mu* yang Maha Suci, kepadaku *agar aku dengan potensi yang Engkau berikan dapat melihat kepada-Mu*. Allah berfirman “*Engkau wahai Musa sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku,*” sebagaimana yang engkau mohonkan tapi untuk membuktikan ketidak mampuanmu lihatlah kebukit itu yakni satu bukit yang ketika itu dilihat oleh nabi Musa, *maka jika ia tetap di tempatnya* sebagaimana yang engkau lihat sekarang *niscaya engkau akan dapat melihat-Ku. Maka tatkala*

---

<sup>100</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 4, hlm. 224-225.

*Allah bertajalli* yakni menampakkan apa yang hendak dinampakkann-Nya ke gunung itu, dijadikan gunung itu hancur luluh dan ketika itu juga Nabi Musa jatuh pingsang. Maka ketika ia telah sadar, dia yakin bahwa ia tidak dapat melihat-Nya di dunia ini dengan cara apapun dan dia berkata: *Maha Suci Engkau lagi Maha Agung*, sehingga tidak mungkin Engkau terjangkau oleh mata siapapun, *aku telah bertaubat kepada-Mu* dan aku adalah orang mukmin yang pertama yang percaya bahwa Engkau tidak dapat dilihat seperti yang kumohonkan, karena aku sedemikian yakin tentang kebenaran.<sup>101</sup>

Penafsiran Q.S. al-Syūrā: 51, ayat ini menguraikan tentang wahyu dari segi cara Allah menyampaikan kepada para nabi. Dan *tiada* kemungkinan terjadi *bagi seorang manusia bahwa diajak berbicara oleh Allah* yakni diberi informasi oleh-Nya *kecuali dengan wahyu* yakni “pencampakan” *di belakang tabir* yakni dengan cara memperdengarkan “suara” tanpa si pendengar dapat melihat pembicaraannya *atau dengan mengutus seorang utusan* yakni malaikat yang dapat dilihat atau dirasakan kehadirannya dan di dengar suaranya *lalu* sang malaikat *mewahyukan* dari saat kesaat *kepadanya*, yakni *dilakukan seizin-Nya* tentang apa yang Allah kehendaki. Jadi disini ada tiga cara Allah menyampaikan wahyu. Yang pertama langsung (tanpa perantara) dan dengan cara tersembunyi. Yang kedua disertai dengan suatu kondisi atau syarat yaitu dibelakang hijab, yang ketiga berupa kehadiran utusan untuk menyampikan wahyu itu.<sup>102</sup>

Penafsiran Q.S. al-Baqarah: 55, ayat ini menunjukkan betapa buruknya Bani Israil. Sehingga Allah meminta kepada kita untuk mengambil pelajaran dari

<sup>101</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 5, hlm. 228.

<sup>102</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 12, hlm. 525-527.

mereka sekaligus menegaskan nikmat Allah. Betapa kasar perkataan Bani Israil kepada nabinya dengan memanggil *Hai Musa*, dengan permintaan *melihat Allah dengan terang* sebagai persyaratan percaya kepada ucapan-ucapan nabi Musa. Kata *Jahrah (terang-terangan)* disini menunjukkan bahwa permintaan mereka bukan sekedar pengetahuan tentang Tuhan yang mereka kehendaki, tetapi melihat-Nya dengan mata kepala. Matahari saja tidak dapat ditatap oleh manusia, bagaimana pula untuk melihat Tuhannya dengan mata kepala? Bukankah beranekaragam peringatan telah mereka terima?<sup>103</sup>

Dapat disimpulkan dari *Tafsir al-Misbah* bahwa manusia tidak dapat menjangkau hakikat zat Allah dan sifat-Nya dengan pandangan mata tidak juga dengan akal. Allah tidak dapat dijangkau oleh potensi penglihatan makhluk, sedang Dia dapat menjangkau. Dengan demikian, ketidak mampuan makhluk melihat Allah dengan mata kepala disebabkan oleh kelemahan potensi penglihatan makhluk itu sendiri. Dan tiada kemungkinan terjadi bagi seorang manusia bahwa diajak berbicara oleh Allah kecuali dengan wahyu. Tiga cara Allah menyampaikan wahyu. Yang pertama langsung (tanpa perantara) dan dengan cara tersembunyi. Yang kedua disertai dengan suatu kondisi atau syarat yaitu dibelakang hijab, yang ketiga berupa kehadiran utusan untuk menyampikan wahyu itu. Betapa buruknya Bani Israil yang memohon kepada nabi Musa agar Allah memperlihatkan diri-Nya secara langsung, sehingga Allah meminta kepada kita untuk mengambil pelajaran dari mereka sekaligus menegaskan nikmat Allah. adapun maksud dari

---

<sup>103</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 1, hlm. 194-195.

tidak mengharapkan pertemuan dengan Allah adalah pertemuan dengan balasan dan ganjaran yang telah Allah siapkan.

### c. Penafsiran Menurut Wahbah Zuhaili

Penafsiran Q.S. al-An'ām: 103, Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata yang bisa menyingkap hakikat-Nya seperti firman Allah dalam surah al-baqarah ayat 255. Ibnu Abbas berkata bahwa Allah tidak bisa dijangkau di dunia saja sedangkan di akhirat berbeda sesuai dengan firman Allah Q.S. al-Qiyāmah: 22-23. Ada yang mengatakan tidak ada kontroversi antara surat ini dengan Q.S. al-Qiyāmah: 22-23 sebab tidak adanya ilmu yang menyeluruh bukan berarti ketiadaan ilmu itu sendiri.<sup>104</sup>

Penafsiran Q.S. al-A'rāf: 143, Ketika Musa datang menemui Tuhannya, Tuhannya berbicara dengannya tanpa perantara. Dengan firman yang dapat didengar oleh nabi Musa beserta 70 orang pengikutnya. Musa pun berkeinginan untuk merangkap keduanya berbicara dengan melihat-Nya, Musa berkata: *“Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau.”* Kemudian Allah menjawab: *“Engkau sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku.”* Namun Allah melanjutkan: *“Tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku. Namun jika gunung yang kuat saja tidak mampu apalagi engkau wahai Musa?”* Ketika Tuhan menampakkan diri-Nya hanya seujung jari kelingking, gunung itupun hancur menjadi tanah dan Musapun jadi pingsan.<sup>105</sup>

<sup>104</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 4, hlm. 283.

<sup>105</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 5, hlm. 97.

Penafsiran Q.S. al-Syūrā: 51, Tidak semestinya bagi manusia berkata-kata dengan Allah swt kecuali melalui wahyu yang diwahyukan, atau dengan mendengar kalam Ilahi dari balik tabir, atau melalui perantara malaikat. Allah swt menegaskan bahwa Dia tidak berkata-kata dengan manusia di dunia kecuali dengan salah satu dari tiga cara berikut: wahyu, mendengar kalam Ilahi dari balik tabir, mengutus seorang utusan berupa malaikat.<sup>106</sup>

Penafsiran Q.S. al-Baqarah: 55, tujuh puluh orang dari leluhur Bani Israel menemani nabi Musa ke bukit Thur guna meminta maaf atas penyembahan terhadap anak lembu. “Kami tidak akan beriman kepada Allah maupun kitab-Nya meski kami tau bahwa engkau telah mendengar firman-Nya, kecuali bila kami telah melihat Allah dengan mata kepala sendiri tanpa penghalang.” Maka Allah menjatukan azab-Nya dengan menurunkan api dari langit untuk mereka dan membakar mereka hingga mati, namun kemudian Allah menghidupkan kembali mereka.<sup>107</sup>

Dapat disimpulkan dari *Tafsīr al-Munīr* bahwa Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata yang bisa menyingkap hakikat-Nya. Allah tidak bisa dijangkau di dunia saja sedangkan di akhirat berbeda. Allah swt menegaskan bahwa Dia tidak berkata-kata dengan manusia di dunia kecuali dengan salah satu dari tiga cara berikut: wahyu, mendengar kalam Ilahi dari balik tabir, mengutus seorang utusan berupa malaikat. Kaum Musyrikin yang mengingkari hari kebangkitan, pahala, dan balasan, berkata, “Mengapa tidak diturunkan para malaikat kepada kami sebagaimana diturunkan kepada para nabi hingga kami bisa

---

<sup>106</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 13, hlm. 117.

<sup>107</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 1, hlm. 127.

melihat mereka dengan kasat mata,” Allah mengancam mereka bahwa mereka akan melihat malaikat dalam keadaan buruk dan jelek. Mereka akan melihat malaikat saat kematian atau hari kiamat.

## 2. Dalil Hadis

Selain Alquran, terdapat juga dalil hadis yang menjelaskan adanya *ru'yatullah*. Sabda-sabda nabi inilah menguraikan tentang ayat-ayat *ru'yatullah* yang terdapat di dalam Alquran:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ وَهَشِيمٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ قَالَ إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ فَافْعَلُوا

Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Aun telah menceritakan kepada kami Khalid dan Husyaim dari Ismail dari Qais dari Jarir berkata, Pernah kami duduk-duduk di sisi Nabi. Tiba-tiba beliau melihat bulan yang ketika itu malam purnama, lantas beliau bersabda: “Sungguh kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak bakalan kesulitan melihatnya, maka jika kalian mampu untuk tidak kewalahan melakukan shalat sebelum matahari terbit dan matahari terbenam, maka lakukanlah.” (H.R. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Ahmad)<sup>108</sup>

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَهُ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ نَاسٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْزَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ هَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ فِي الظُّهَيْرَةِ لَيْسَتْ فِي سَحَابَةٍ قَالُوا لَا قَالَ هَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ فِي سَحَابَةٍ قَالُوا لَا قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَيْهِ إِلَّا كَمَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Suhail bin Abu Shalih dari Bapaknyanya bahwasanya ia mendengarnya menceritakan dari Abu Hurairah ia berkata, Seseorang bertanya kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, apakah kita bisa melihat Tuhan kita pada hari kiamat?” beliau bersabda: “Apakah kalian merasa kesulitan ketika melihat matahari saat waktu zhuhur yang tidak ada awannya?” mereka menjawab: “Tidak.” Beliau

<sup>108</sup>Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedi Kiamat*, Terjemahan Irfan Salim, Hilman Subagyo dan Fanis Ismail, (Jakarta: PT Serambi Ilmu semesta, 2002), hlm. 48.

bertanya lagi: “Apakah kalian merasa kesulitan saat melihat rembulan di malam purnama yang tidak ada awannya?” mereka menjawab: “Tidak.” Beliau bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggamannya, kalian tidak akan kesulitan untuk melihat-Nya kecuali sebagaimana kalian melihat salah satu dari keduanya (matahari atau rembulan).” (H.R. Abu Daud dan Ahmad)<sup>109</sup>

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا

Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian dengan semata-mata. (H.R. Bukhari)

قَالَ إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ قَالَ يَفُورُ إِلَهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ فَيَقُولُونَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا أَلَمْ نُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ

Diceritakan dari Shuhaib al-Rumi ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Apabila penduduk surga telah masuk ke surga, Allah berfirman: “Apakah kamu menginginkan sesuatu yang akan Aku tambahkan?” Mereka berkata: “Bukankah Engkau telah memutihkan muka kami dan memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?.” Kemudian Allah membuka tabir, dan tidak ada sesuatu yang telah diberikan kepada mereka yang lebih mereka cintai dari pada melihat Tuhannya Yang Maha Tinggi.” (HR Muslim dalam kitab Shahih dan Turmudzi dalam kitab Jami’ul Ushul)

Kesempatan melihat Allah di akhirat yang diberikan bagi orang-orang mukmin telah ditetapkan dalam banyak hadis shahih dengan sanad yang mutawatir menurut para ulama hadis sehingga tidak mungkin dapat dibantah dan tidak mungkin dapat dicegah. Dalam kitab *Nuzhumul Mutanatsirah Minal Hadis al-Mutawatirah* disebutkan bahwa hadis marfu’ berkaitan dengan Allah ini diriwayatkan oleh 28 sahabat yang berbeda, kemudian nama mereka disebutkan satu persatu. Ibnu Abil ‘Izz al-Hanafi berkata: “Hadis tentang melihat Allah itu telah diriwayatkan oleh sekitar 30 sahabat, dan orang-orang yang memahami ilmu periwatan memastikan bahwa Rasulullah saw mengatakannya.”<sup>110</sup> Ada golongan yang memungkirkan akan dapatnya melihat Allah di akhirat meskipun sudah banyak hadis yang menjelaskan hal tersebut dengan alasan bahwa logika menilai hal tersebut mustahil, sehingga perlu ditakwilkan lebih lanjut.<sup>111</sup>

<sup>109</sup>Lidwa Pusaka i-Software - *Kitab 9 Imam Hadist*, Kitab Sunan Abu Daud Hadist No: 4105.

<sup>110</sup>Ali Muhammad al-Shallabi, *Iman Kepada Hari Akhir*, hlm. 481.

<sup>111</sup>Abu Yazid Abu Zaid al-‘Ajami, *Islam Menurut 4 Mazhab*, Terjemahan Faisal Shaleh dan Umar Mujtahid, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), hlm. 393.

## D. Analisis Kontroversi Terhadap Ayat-Ayat *Ru'yatullah*

### 1. Q.S. al-Qiyamāh: 22

Menurut Ibnu Qayyim ayat ini menjadi sebuah dalil yang sangat jelas bahwa Allah pada hari kiamat nanti dapat dilihat dengan mata. Ada 3 indikasi dalam ayat tersebut yaitu: pertama, menyandarkan kata *naḍar* (melihat) kepada kata wajah, dimana memang wajah itu sendiri merupakan organ tubuh yang dipergunakan untuk menyaksikan fenomena. Kedua, Menggunakan huruf *ila* yang dalam bahasa arab bisa dipergunakan untuk mengungkapkan pandangan yang dilakukan oleh organ mata. Ketiga, Tidak adanya *qarinah* (keterangan yang bisa mengalihkan pengertian) dalam susunan kalimat tersebut yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah bukan melihat dalam arti yang sesungguhnya.<sup>112</sup>

Sesungguhnya keterangan tentang *naḍar* yang terdapat di dalam beberapa ayat Alquran sangat tergantung dengan shilah (huruf penghubung) dan huruf *ta'diyah* yang dipergunakan. Apabila kata *naḍar muta'adi linafsihi* (membentuk objek tanpa menggunakan huruf *ta'diah*) maka memiliki makna menunggu. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S. al-Hadid: 13. Jika *naḍar* dita'diyahkan dengan huruf *fi* maka maknanya adalah merenung dan memetik sebuah ibarat Sebagaimna yang terdapat dalam firman Allah Q.S. al-A'rāf: 185. Apabila kata *naḍar* dita'diyahkan dengan huruf *ila* maka memiliki makna melihat atau mengamati sesuatu dengan indra penglihatan sebagaimana firman Allah Q.S. al-An'ām: 99.<sup>113</sup>

<sup>112</sup>Ibnu Qayyim, *Berbicara Tentang Tuhan*, hlm. 132.

<sup>113</sup>Ibnu Qayyim, *Berbicara Tentang Tuhan*, hlm. 133.

Bagaimana jika makna *naḍar* disandarkan dengan wajah yang menjadi organ tubuh untuk melihat? Tentu maknanya semakin jelas bahwa yang dimaksud adalah melihat dengan mata yang terdapat organ wajah. Disamping keterangan yang telah disebutkan oleh Ibnu Qayyim, Rasulullah, sahabat, tabi'in, dan para ulama sendiri telah menafsirkan bahwa ayat tersebut memiliki arti melihat secara hakiki. Menurut al-Bha' dan al-Hasan bahwa yang dimaksud: "wajah orang-orang yang beriman pada hari tu berseri-seri," adalah ketika melihat wajah Tuhannya. Ikrimah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah melihat Allah yang memberi nikmat.<sup>114</sup>

Al-Azhari mengomentari Mujahid yang menafsiri melihat dengan menunggu, "Mujahid salah sebab kalimat *naḍara ila kazā* tidak ditafsirkan menunggu. Ucapan orang *naḍartu* ila fulan tidak lain adalah pandangan mata. Jika mereka menghendaki makna menunggu, mereka mengatakan *naḍartuhu*."

Al-Razi menjawab bahwa membawa makna ayat pada melihat adalah lebih baik daripada memaknai menunggu. Kemudian al-Razi menjawab pendapat mereka, bahwa *naḍar* bermakna menunggu banyak dalam Alquran. Namun, tidak disertai dengan huruf *ila* seperti firman Allah:

أَنْظُرُونَا نَقْتَسِبْ مِنْ نُورِكُمْ ﴿١٣﴾

Tunggulah Kami supaya Kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu. (Q.S. al-Hadid: 13)

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ﴿٥٣﴾

Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Quran itu. (Q.S. al-A'rāf: 53)

<sup>114</sup>Ibnu Qayyim, *Berbicara Tentang Tuhan*, hlm. 134.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ

Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah (Q.S. al-Baqarah: 210)

Jika kita asumsikan kata *naḍar* yang *muta'adi* dengan huruf *ila* dalam bahasa yang bermakna menunggu, namun ayat ini tidak mungkin dibawa kepada menunggu, sebab kelezatan menunggu dengan keyakinan akan terjadi hal yang ditunggu, hanya terjadi di dunia. Oleh karena itu di akhirat harus terjadi yang lebih dari itu sehingga bagus untuk disebutkan dalam konteks member semangat berbuat untuk akhirat.<sup>115</sup>

Demikian juga al-Syaukani dalam tafsirnya yang agung *Fathul Qadir* mengatakan: “Kepada penciptanya, pemilik urusannya wajah-wajah itu melihat.” Demikian hadist-hadits shahih telah mutawatir menyebutkan hamba melihat Tuhan mereka pada hari kiamat. Sebagaimana mereka melihat bulan purnama.<sup>116</sup>

## 2. Q.S. al-An'ām: 103

Ayat ini dimaksudkan sebagai sanjungan, berdasarkan konteks ayatnya, juga ayat sebelum dan sesudahnya. Kalimat pujian tidak boleh di campur adukkan dengan kalimat yang bukan pujian. Dalam ayat sebelumnya, Allah menjelaskan perbedaan-Nya dengan makhluk-Nya “Tidak memiliki teman dan anak,” kemudian menjelaskan perbedaan-Nya dengan pernyataan “Tidak dapat dilihat tetapi dapat melihat.”<sup>117</sup>

<sup>115</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 15, hlm. 263.

<sup>116</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 263.

<sup>117</sup>Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan: wacana Majas dalam Al-Quran menurut Mu'tazilah*, Terjemahan Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 281.

Menirukan ucapan Ibnu Taimiah, Ibnu Qayyim berkata: “Sesungguhnya ayat ini termasuk dalil yang dipergunakan senjata oleh orang-orang yang meniadakan sifat-sifat Allah.” Sekalipun masalah melihat Allah merupakan sesuatu yang mungkin terjadi, namun ayat ini juga memberikan sebuah pengertian ketidak mungkinan melihat Allah. Namun Allah menyebutkan ayat ini sebagai bentuk pujian pada Zat-Nya. Bukan jika ayat ini diartikan bahwa Allah sama sekali tidak bisa dilihat, maka jelas itu bukan kesempurnaan dan pujian bagi Allah. Allah baru bisa dianggap terpuji apabila Dia tidak bisa dilihat, namun pada hakikatnya Dia bisa dilihat.<sup>118</sup>

Seandainya yang dimaksud dengan firman Allah: “Dia (Allah) tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, adalah Allah benar-benar tidak bisa dilihat, maka ayat itu tidak mengandung unsur pujian dan kesempurnaan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Ayat tersebut sebenarnya mengandung pengertian bahwa Allah dapat dilihat. Hanya saja tidak bisa dicapai oleh mata. Hal ini menggambarkan kesempurnaan kemampuan Allah.<sup>119</sup>

Ibnu Abbas berkata: “Yang dimaksud bahwa Allah tidak dicapai oleh penglihatan adalah tidak bisa diliputi oleh penglihatan, sedangkan orang-orang mukmin hanya bisa melihat Tuhan mereka dengan mata. Bukan mencapai ataupun meliputinya. Sebab yang seperti ini tidak boleh disifatkan pada Allah, hanya Dialah yang bisa meliputi segala sesuatu.”<sup>120</sup>

Al-Thawiyah mengatakan, jika diperhatikan ayat ini sebenarnya juga menunjukkan bahwa manusia dapat melihat Allah, tetapi Allah tidak dapat

---

<sup>118</sup>Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan*, hlm. 139.

<sup>119</sup>Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan*, hlm. 140.

<sup>120</sup>Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan*, hlm. 140.

terlihat secara keseluruhan, ayat ini menunjukkan bahwa Allah maha Kuasa, Karena kebesaran-Nya Allah tidak bisa dipahami sepenuhnya, Allah bisa saja dilihat tetapi Ia tidak akan dapat dipahami *idrak* sepenuhnya, demikian pemahaman sahabat dan para imam mengenai ayat ini.<sup>121</sup>

### 3. Q.S. al-Baqarah: 55

Salah satu unsur argument dari ayat ini adalah bahwa nabi Musa menginginkan Allah agar menampakkan diri. Hal itulah yang menjadi kemungkinan untuk melihat Allah. Adapun menurut Ibnu Qayyim pendapat yang mengatakan bahwa nabi Musa telah meminta melihat Allah adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan, bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi? Sedangkan beliau adalah seorang rasul yang mulia? Bagaimana mungkin seorang Rasul tidak mengetahui sesuatu yang wajib serta sesuatu yang mustahil bagi Allah?<sup>122</sup>

Argumentasi kedua Ibnu Qayyim bahwa Allah tidak menolak permintaan nabi Musa yang ingin melihat Zat Tuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan nabi Musa masih berada dalam batas kewenangan (diperbolehkan). Seandainya permintaan itu sebuah hal yang mustahil (tidak diperbolehkan), pasti Allah tidak akan mengabulkannya. Ini sama hal dengan yang terjadi pada kekasih Allah nabi Ibrahim ketika meminta Allah menampakkan bagaimana Dia menghidupkan sesuatu yang sudah mati. Ternyata Allah tidak menolak permintaan tersebut.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup>Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedi Kiamat*, hlm. 726.

<sup>122</sup>Ibnu Qayyim, *Berbicara Tentang Tuhan*, hlm. 129.

<sup>123</sup>Ibnu Qayyim, *Berbicara Tentang Tuhan*, hlm. 129.

Argumentasi ke tiga dalam ayat diatas Allah menjawab nabi Musa dengan berfirman *lan taranī* dalam hal ini Allah tidak berfirman: “Sesungguhnya Aku tidak dapat dilihat atau Aku tidak boleh dilihat.” Hanya saja nabi Musa tidak memiliki kekuatan untuk melihat Allah didunia ini seperti firman Allah dalam Q.S. al-A’raf: 143. Dalam ayat tersebut Allah memberitahukan bahwa bukit sebagai benda padat yang memiliki kekuatan dan sangat keras saja bisa goncang ketika Allah menampakkan Zat-Nya di dunia, apalagi makhluk yang bernama manusia yang sangat lemah.<sup>124</sup>

Argumentasi yang keempat bahwa Allah telah mengaitkan *ru’yat* (melihat Allah) dengan sekokohnya bukit yang mungkin tidak akan berubah dari tempatnya. Dengan kata lain Allah menjelaskan bahwa Zatnya mungkin dilihat, hanya saja bukit yang tidak memiliki kekuatan untuk melihat-Nya. Seandainya melihat Allah bagi hamba itu mustahil, pasti Allah tidak akan mengaitkan bukit dengan *ru’yat*.<sup>125</sup>

Argumentasi kelima bahwa Allah menampakkan Zat-Nya kepada bukit, dan ternyata Allah menjadikan bukit itu bergoyang karena tidak kuat melihat-Nya. Pernyataan seperti ini menurut Ibnu Qayyim menjadi sebuah dalil yang sangat jelas bahwa Zat Allah ta’ala memang boleh dan bisa dilihat. Kalau Allah ta’ala saja memberikan kemungkina kepada bukit yang tidak memiliki pahala dan tidak akan disiksa untuk melihat Tuhannya. Bagaimana mungkin Allah enggan untuk menampakkan Zat-Nya kepada para nabi, rasul dan wali-Nya di surga nanti? Di

---

<sup>124</sup>Ibnu Qayyim, *Berbicara Tentang Tuhan*, hlm. 131.

<sup>125</sup>Ibnu Qayyim, *Berbicara Tentang Tuhan*, hlm. 131.

dalam ayat tersebut Allah telah memberitahukan kepada nabi Musa akan ketidakmampuan bukit apalagi manusia.<sup>126</sup>

#### 4. Q.S. al-Muthaffifin: 15

Imam Syafi'i berkata: "Dalam ayat ini ada sebuah dalil bahwa kaum mukminin pada hari kiamat akan dapat melihat Allah. Imam Syafi'i berkata: "Ketika Allah menghijab suatu kaum dengan kemurkaan, Dia akan menunjukkan suatu kaum yang lainnya sehingga dapat melihat-Nya dengan keridhaan," kemudian beliau berkata "Ketahuilah demi Allah! Jika Muhammad bin Idris tidak meyakini bahwa ia akan melihat Tuhannya di akhirat, dia tidak akan menyembah-Nya di dunia. Al-Zujaj mengomentari ayat ini: "Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa sesungguhnya Allah dapat dilihat kelak pada hari kiamat, seandainya tidak demikian maka tentulah ayat ini tida berfaedah dan orang kafir tidak akan merasa rugi."<sup>127</sup>

Malik bin anas berkomentar mengenai ayat ini: "Ketika musuh-musuh Allah terhibab sehingga tidak dapat melihat-Nya, Dia akan memperlihatkan diri untuk kekasih-Nya sehingga mereka dapat melihat-Nya."<sup>128</sup>

Malik berkata: "Mereka itu telah berbohong. Penduduk surga akan melihat Allah pada hari kiamat dengan mata sendiri. Jika orang-orang mukmin tidak melihat Tuhan mereka pada hari kiamat, mengapa Allah berkata orang-orang kafir akan terhalang dari melihat-Nya?."<sup>129</sup>

<sup>126</sup> Ibnu Qayyim, *Berbicara Tentang Tuhan*, hlm. 131.

<sup>127</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm. 430.

<sup>128</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm. 430.

<sup>129</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedi Kiamat*, hlm. 718.

Adapun segi argument ayat ini menurut Ibnu Qayyim adalah bahwa Allah menjadikan siksaan yang paling besar bagi orang kafir adalah ketika mereka semua terhalang untuk melihat dan mendengarkan firman Allah. Imam Syafi'i dan para imam yang lain telah menggunakan ayat ini sebagai dalil untuk melihat Allah. Al-Thabrani telah menyebutkan dari al-Muzani, dia berkata: "Saya mendengar Imam Syafi'i telah berkomentar mengenai firman Allah: "Sekali-kali tidak sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." Komentar beliau adalah sebagai berikut: "Di dalam ayat ini terkandung dalil bahwa para kekasih Allah akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat." Pendapat ini seperti juga yang telah dinyatakan oleh ad-Darimi dalam kitabnya yang berjudul *al-Radd 'alal Jahmiyah.*"<sup>130</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dari semua ayat yang menjadi kontroversi dalam penafsirannya menunjukkan kepada akan dapatnya melihat Allah di akhirat dengan mata kepala, mematahkan argument kelompok yang menafikan *ru'yatullah* baik di dunia maupun di akhirat. Perbedaan penafsiran ini dikarenakan sekelompok aliran kalam menjadikan ayat-ayat Alquran yang menyatakan bahwa manusia tidak akan mungkin melihat Tuhannya sebagai ayat muhkamat, sehingga ayat-ayat Alquran yang menyatakan sebaliknya adalah sebagai ayat-ayat mutasyabihat. Sebagai konsekuensi, masing-masing aliran menerima secara tegas ayat-ayat muhkamat dan menakwilkan ayat-ayat Alquran yang dianggap mutasyabihat.<sup>131</sup>

<sup>130</sup>Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedi Kiamat*, hlm. 138.

<sup>131</sup> Muhammad Yusuf Musa, *al-Quran dan Filsafat*, terjemahan M. Thalib, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 51-52.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan ini bisa disimpulkan bahwa Allah tidak pernah dilihat dengan mata kepala baik, oleh nabi Musa maupun Rasulullah di dunia. *Ru'yatullah* di dunia menurut pendapat para *Arifbillah* bisa saja terjadi dengan *bashirah*. Tetapi *ru'yatullah* hakiki yang menjadi tambahan kenikmatan, hanya bisa dirasakan oleh orang mukmin setelah mereka masuk ke dalam surga.

Dalam kitab *Tafsir Ibnu Kathir* dan *al-Munir* disimpulkan, memiliki penjelasan yang sama tentang masalah *ru'yatullah* yaitu dengan jelas menyatakan dapat dilihatnya Allah di akhirat secara langsung dengan mata kepala. Tetapi melihat Allah di dunia itu tidak bisa dikarenakan kebesaran dan keagungan-Nya yang Maha Tinggi dan Maha Suci. Sebab itulah Aisyah menyebut Allah dapat dilihat di akhirat tidak di dunia, yang dinafikan Aisyah adalah *idrak* dalam arti melihat keagungan dan kebesaran Allah dalam wujud yang sebenarnya. Ketika nabi Musa memohon melihat Allah, huruf *lan* pada ayat ini menjadi problema bagi para ulama. Sebagian ulama mengatakan *lan* adalah penafian untuk selamanya di dunia saja.

Sedangkan dalam *Tafsir al-Misbah* tidak menerangkan *ru'yatullah* secara langsung dengan mata di akhirat, tapi lebih kepada akan menerima balasan amal perbuatannya, ridha dan murka-Nya, ganjaran dan sanksi-Nya. Manusia tidak dapat menjangkau hakikat zat Allah dan sifat-Nya dengan pandangan mata tidak juga dengan akal. Allah tidak dapat dijangkau oleh potensi penglihatan makhluk, sedangkan Allah dapat menjangkau. Dengan demikian, ketidak mampuan

mahluk melihat Allah dengan mata kepala disebabkan oleh kelemahan potensi penglihatan mahluk itu sendiri.

Dari ketiga kitab tafsir, kitab tafsir yang paling mudah dipahami terhadap permasalahan *ru'yatullah* adalah Tafsir al-Misbah. Dapat disimpulkan bahwa dari semua ayat yang menjadi kontroversi dalam penafsirannya, menunjukkan kepada akan dapatnya melihat Allah di akhirat dengan mata kepala, mematahkan argument kelompok yang menafikan *ru'yatullah* baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana yang telah dikaji dalam beberapa kitab tafsir sebelumnya.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis menyarankan:

1. Dalam penelitian ini penulis merasa kesulitan dalam menyimpulkan jumlah ayat-ayat *ru'yatullah* di dalam Alquran, karena itu penulis menyarankan kepada pembaca untuk dapat mengkaji lebih lanjut.
2. Terlepas dari perdebatan tentang kemungkinan atau ketidakmungkinan manusia melihat Tuhan, namun yang jelas Tuhan itu dapat melihat kita. Ketika seseorang memahami bahwa Tuhan senantiasa melihat hamba-hambanya, maka hal ini akan memberi motivasi kepada orang tersebut untuk berbuat kebaikan.
3. Konsep *ru'yatullah* ini memiliki relevansi dengan kehidupan manusia modern. karena selain dapat memberikan motivasi dan semangat juang bagi manusia modern, konsep ini pun dipandang mampu menumbuhkan sikap terpuji seraya menghilangkan sifat tercela, serta menumbuhkan pola hidup idealis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin. *I'tiqad Ahlusunnah Waljamaah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006.
- Al-'Ajami, Abu Yazid Abu Zaid. *Aqidah Islam Menurut 4 Mazhab*. Terjemahan Faisal Shaleh dan Umar Mujtahid. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Ensiklopedi Kiamat*. Diterjemahkan oleh Irfan Salim, dkk. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Al-Farmawi, Abdal-Hayyin. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penghimpunannya*. Terjemahan Abd Jaliel. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Mahami, Muhammad Kamil Hasan. *Ensiklopedi Al-Quran*. Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2005.
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Ensiklopedi Hadits 3; Shahih Muslim 1*, Terjemahan Ferdinand Hasman, dkk (Jakarta Timur: Almahira, 2012.
- As-Shallabi, Ali Muhammad. *Iman Kepada Hari Akhir*. Jakarta: Ummulqura, 2014.
- Az-Zahabi, Muhammad Husein. *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran*, cetakan keempat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Bahjat, Ahmad. *Mengenal Allah Risalah Baru Tentang Tauhid*. Terjemahan Muhammad Abdul Ghoffar. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Behest, Sayyid Muhammad Husayni. *Selangkah Menuju Allah*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press, 1989.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahlusunnah Wal-jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora press, 2005.
- Hisyam, Thalbah. *Ensiklopedi Mukjizat Al-Quran dan Hadis (Kemukjizatan Sastra dan Bahasa Al-Quran)*. Terjemahan Syarif Hade masyah. PT Sapta Sentosa, 2009.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kathir*, jilid 1, 4, 5, 7, 8, 9 dan 10. Terjemahan Arif Rahman Hakim, Jawa tengah: Insan Kamil, 2015.

- Matondang, Ya'kub. *Tafsir Ayat-Ayat Kalam Menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989.
- Muhammad, Abullah. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Alquran dan Filsafat*, Terjemahan M. Thalib, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Muthahhari, Murtadha. *Mengenal Ilmu Kalam*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam*. Bandung: CV Diponegoro, 1996.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbah*, Vol 1, 2, 4, 5, 6, 10, 11, 12, 13, 14 dan 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ubaidah, Darwis Abu. *Panduan Akidah Ahlusunnah Waljamaah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Qayyim, Ibnu. *Berbicara Tentang Tuhan*. Terjemahan M. Romli dan Henri. Kampong Melayu Kecil: Mustaqim, 2004.
- Qitsi, Agis Bil, *Mu'min dan Muslim Dalam Tahapan 5 M*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004
- Quthub, Sayyid. *Bukti-Bukti Hari Kiamat dalam Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Setia. 1995.
- Thalbah, Hisyam. *Ensiklopedi Mukjizat Al-Quran dan Hadis (Kemukjizatan Sastra dan Bahasa Al-quran)*, Terjemahan Syarif Hade Masyah. PT Sapta Sentosa, 2009.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam Al-Quran Menurut Mu'tazilah*. Terjemahan Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan. Bandung: Mizan, 2003.
- Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Juz 1, 2, 4, 5, 6, 8, 10, 13 dan 29-30. Terjemahan Abu Hay al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insan, 2014.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****1. Identitas Diri :**

Nama : Ismatul Khaira  
Tempat/Tanggal Lahir : Mns. Lhok/ 03April 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswi / 140303004  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Mns. Lhok, Kec. Meureudu. Kab. Pidie Jaya

**2. Orang Tua/Wali :**

Nama Ayah : M. Yusuf (Alm)  
Pekerjaan : -  
Nama Ibu : Basiah (Alm)  
Pekerjaan : -

**3. Riwayat Pendidikan :**

- a. MIN MEUREUDU Tahun Lulus 2008
- b. MTsN MEUREUDU Tahun Lulus 2011
- c. MAN 2 SIGLI Tahun Lulus 2014
- d. UIN Ar-Raniry Tahun Lulus 2019

Banda Aceh, 17 Januari 2019

Penulis,

**Ismatul Khaira**

**NIM. 140303004**